

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	59
Gambar 3. 1 Tahapan Penelitian.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek adalah lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Anggota bursa efek adalah perusahaan efek (selaku perantara pedagang efek) yang telah memperoleh izin usaha dari Bapepam-LK dan mempunyai hak untuk mempergunakan sistem dan atau sarana bursa efek sesuai dengan peraturan bursa efek. Pada saat ini, pelaksanaan kegiatan bursa saham di Indonesia sehari-hari dilakukan oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan hasil penggabungan usaha dari PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan PT. Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007.

Indeks Saham Syariah Indonesia yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.

Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata seimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan.

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia per masing-masing Sektor

Sektor	Jumlah Perusahaan
Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	89
Sektor Properti dan <i>Realestate</i>	53
Sektor Industri Dasar dan Kimia	43
Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	32
Sektor Industri Barang Konsumsi	29
Sektor Aneka Industri	28
Sektor Pertambangan	27
Sektor Pertanian	10
Sektor Keuangan	2
Jumlah	313

(www.sahamok.com,2018)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terdiri dari berbagai macam sektor, antara lain yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti dan *real estate*, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi serta sektor perdagangan, jasa, dan investasi (www.idx.co.id).

Pembangunan infrastruktur merupakan aspek yang sangat penting dan vital untuk menggerakkan roda pembangunan nasional, karena infrastruktur juga memegang peranan penting sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Gerak laju dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara tidak dapat dipisahkan dari yang namanya ketersediaan infrastruktur seperti adanya transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan juga energi. Oleh karena itu, pembangunan dalam sektor ini menjadi fondasi dari pembangunan ekonomi selanjutnya, dimana pembangunan infrastruktur suatu negara harus sejalan dengan kondisi makro ekonomi negara yang bersangkutan. Ketika keadaan infrastruktur disebuah negara lemah, itu berarti bahwa perekonomian di negara tersebut tidak

berjalan dengan cara yang tidak efisien, dimana biaya logistik yang sangat tinggi akan menyebabkan perusahaan dan bisnis kekurangan daya saing (forumnusantaranews.com).

Jadi, alasan saya memilih menggunakan perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang masuk dalam perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah karena sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan kunci yang digunakan untuk mendukung pembangunan perekonomian nasional. Dan juga peneliti memilih Indeks Saham Syariah Indonesia karena pangsa pasar syariah semakin berkembang di Indonesia pada beberapa tahun belakangan ini. Walaupun Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ini baru dibentuk beberapa tahun yang lalu sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

1.2 Latar Belakang

Di dalam dunia bisnis, pihak manajemen selaku pihak pengelola perusahaan selalu dihadapkan pada berbagai tekanan yang biasanya datang dari luar perusahaan ataupun dari dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja manajemen dalam proses pelaporan keuangan yang digunakan untuk melaporkan hasil kinerja perusahaan kepada investor. Sering kali pihak manajemen terbebani oleh tekanan yang mengharuskannya memenuhi target kinerja perusahaan seperti pendapatan atau laba. Akibat dari tekanan inilah maka memaksa pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam proses pelaporan keuangan.

Manajemen Laba (*earning management*) adalah tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk mempengaruhi laba dengan cara meningkatkan atau merendahkan laba sesuai dengan kondisi dan tujuannya. Manajemen laba pada saat ini sudah menjadi budaya di suatu perusahaan. Manajemen laba juga dapat menyebabkan hancurnya tatanan ekonomi dan juga hilangnya etika dan moral seorang manajer perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menginformasikan bagaimana kinerja perusahaan yang sebenarnya dialami oleh perusahaan sudah tidak lagi mampu menjalankan fungsinya tersebut.

Contoh praktik manajemen laba yang terjadi diperusahaan yaitu pada Perusahaan PT. Garuda Indonesia, perusahaan yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia. Peristiwa ini berawal dari hasil laporan keuangan PT. Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dikatakan bahwa, penyajian dalam laporan keuangan tahunan PT. Garuda Indonesia tidak sesuai dengan standar peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan juga tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sebelumnya, PT. Garuda Indonesia bekerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi dengan dan senilai yang mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar 2,98 Triliun. Dana itu masih bersifat piutang tetapi sudah diakui oleh PT. Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Alhasil, pada tahun 2018 secara mengejutkan BUMN maskapai penerbangan itu meraih laba bersih US\$809,85 atau setara dengan Rp.11,33 miliar (kurs Rp. 14.000). (www.finance.detik.com).

Nilai perusahaan dinilai mampu dalam menggambarkan kesejahteraan pemegang saham melalui jumlah sahamnya. Jumlah saham yang besar menggambarkan kemakmuran perusahaan, namun menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi bukan hal yang mudah bagi pihak manajemen. Salah satu indikator untuk melihat nilai perusahaan baik dapat dilihat dari *Good Corporate Governance*. Sementara definisi *Good Corporate Governance* (GCG) suatu sistem yang mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bentuk tanggung jawab kepada *shareholders* tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* yang meliputi karyawan, kreditur, dan masyarakat (Franita, 2018, hal. 2).

Dari berbagai penelitian terdahulu mengenai manajemen laba, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba, diantaranya dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan. Namun, dalam penelitian kali ini, faktor-

faktor yang akan diteliti adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.

Dewan Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan pihak manajemen. Dewan Komisaris Independen di dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan agar memberikan perlindungan terhadap para pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait dengan perusahaan. Dewan Komisaris Independen ini pun juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, jika jumlah dewan komisaris independen lebih banyak maka dalam pencapaian kinerja akan lebih efektif dan praktik kecurangan terhadap manajemen laba akan berkurang. Kemudian sebaliknya, jika jumlah dewan komisaris independen sedikit maka pencapaian kerja yang efektif tidak akan tercapai dan praktik manajemen laba yang ada di perusahaan akan semakin banyak (Budianti, Ninik & Sulistyawati, 2019).

Dalam kasus PT. Garuda Indonesia, kedua anggota dewan komisaris tidak menyetujui perlakuan akuntansi dalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun 2017 atas transaksi pendapatan dari salah satu mitra bisnisnya, PT. Mahata Aero Technology sebesar US\$239 juta. Sebab dari kasus ini, seluruh dewan dan komisaris PT. Garuda Indonesia dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp. 100.000.000 (<https://www.tribunnews.com>).

Menurut (Herlambang & Darsono, 2015) dan (Octavia, 2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan pelaporan keuangan yang dilakukan lebih efektif sehingga dapat mencegah dan menurunkan kesempatan terjadinya praktik manajemen laba. Sedangkan menurut (Novyarni & Wijaya, 2018) dan (FIRNANTI, 2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan bahwa dewan

komisaris independen tidak dapat membatasi pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Komite Audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Dewan Komisaris juga mempunyai wewenang dalam pengangkatan dan pemberhentian Komite Audit. Komite Audit juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan, karena besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Jika dilihat dari kasus PT. Garuda Indonesia, komite audit sudah memberikan pendapatnya tetapi mungkin pengawasan komite audit masih lemah sehingga terjadi praktik manajemen laba pada PT. Garuda Indonesia.

Menurut (Launa & Respati, 2014) dan (Octavia, 2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif, hal ini menunjukkan bahwa komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sedangkan menurut (FIRNANTI, 2018) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan komite audit dibentuk oleh dewan komisaris di perusahaan yang bersifat tidak independen serta lemahnya pengendalian dan pengawasan komite audit pada perusahaan mengakibatkan munculnya kesempatan manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusional lainnya pada akhir tahun. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan (Masruroh et al., 2018).

Kepemilikan Institusional menurut (Aryanti & Kristanti, 2017) dan (Suheny, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham investor institusional maka akan menyebabkan semakin rendah perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut (FIRNANTI, 2018) dan (Budianti, Ninik & Sulistyawati, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan bahwa investor institusi yang memiliki saham cukup besar mempunyai kemampuan untuk terlibat dalam manajemen perusahaan sehingga manajer terikat untuk memenuhi laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan di antara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan (Masruroh et al., 2018).

Menurut (Launa & Respati, 2014) dan (Novyarni & Wijaya, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima. Sedangkan menurut (FIRNANTI, 2018) dan (Suheny, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan adanya kesetaraan kepentingan pemegang saham dan manajer.

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan dengan total aset. Besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap modal yang akan digunakan untuk kegiatan operasionalnya, apalagi yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan memperoleh tambahan modal dari dana eksternal ketika dana internal masih kurang untuk melaksanakan pembelanjaan (Lawi, 2016).

Menurut (FIRNANTI, 2018) dan (Herlambang & Darsono, 2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar tindakan manajemen laba yang dilakukan. Sedangkan menurut (Suheny, 2019) dan (Rahayu, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba** (Studi Pada Perusahaan Sektro Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018)”.

1.3 Perumusan Masalah

Laba di dalam sebuah laporan keuangan merupakan aspek yang sangat penting yang dibutuhkan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan. Informasi laba digunakan untuk menggambarkan kondisi kinerja manajemen apakah keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik atau tidak, sebab hal inilah yang seringkali membuat manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba juga digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mendapatkan laba yang tinggi. Nilai perusahaan yang baik menggambarkan kemakmuran pemegang saham perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi laba dengan cara meninggikan atau merendahkan laba sesuai dengan tujuannya untuk mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan.

Untuk meminimalisir praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dengan menerapkan *good corporate governance*. Dengan menerapkan *good corporate governance* dapat meningkatkan kualitas pada laporan keuangan yang nantinya akan diterbitkan oleh perusahaan. *Good Corporate Governance* yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang akan digunakan di dalam penelitian ini antara lain dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
2. Apakah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?

4. Apakah komite audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagaimana perumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian merupakan pernyataan dari apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan pada dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada

Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial pada dewan komisaris terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial pada komite audit terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial pada kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Dan manfaat penelitian ini terdapat 2 aspek, yaitu :

1.6.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai praktik manajemen laba yang terdapat pada Perusahaan Sektor Infrastruktur,

Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dilakukan diharapkan perusahaan dapat memberikan evaluasi dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan praktik manajemen laba yang dapat merugikan dan menyesatkan para investor atau masyarakat.
- b. Bagi investor atau masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor atau pun masyarakat agar lebih berhati-hati dalam berinvestasi dalam suatu perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan penjelasan secara umum yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Dalam bab ini penelitian mengemukakan mengenai gambar umum objek penelitian. Latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Peneliti juga akan membahas ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan lingkup penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut diuraikan melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab V Kesimpulan

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa kesimpulan dan sara penelitian

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

Bab II

Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Theory Agency)

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami praktik manajemen laba. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* yaitu selaku pemilik dan *agent* sebagai manajer. Menurut (Sari & Meiranto, 2017) hubungan keagenan yang terjadi karena suatu kontrak antara satu orang atau lebih yaitu *principal* yang memerintah orang yang bertanggung jawab mengenai kemajuan perusahaan yaitu *agent* untuk menjalankan jasa atas nama *principal*. *Principal* memberikan sebuah wewenang kepada *agent* untuk menjalankan suatu jasa atas nama *principal*. Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama untuk memajukan nilai perusahaan maka diindikasikan bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Teori Agensi menimbulkan suatu masalah yaitu perilaku yang mementingkan diri sendiri dalam suatu organisasi. Manajer dalam sebuah perusahaan memiliki tujuan pribadi yang bertentangan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik pemegang saham. Perbedaan suatu kepentingan antara *principal* dan *agent* inilah disebut dengan *Agency Problem*, yang salah satunya disebabkan oleh adanya *Asymmetric Information* (Sari & Meiranto, 2017).

2.1.2 Manajemen Laba

Menurut Ultero-Gonzalez dan Callado-Munoz dalam (Octavia, 2017) manajemen laba merupakan perilaku oportunistas manajer untuk mengelabui investor dan memkasimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan untuk kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Melakukan manipulasi melalui aktivitas rill merupakan suatu jalan yang aman untuk

mencapai target laba yang diinginkan dengan melalui aktivitas sehari-hari sepanjang periode akuntansi berjalan.

Menurut (Scoot, 2015) terdapat empat teknik yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu :

1. *Taking a Bath*

Praktik manajemen laba dengan menghapus aset-aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan. Pembalikan akrual akan meningkatkan kemungkinan laba yang akan dilaporkan di masa depan, dengan kata lain menyimpan cadangan laba untuk masa depan.

2. *Income Minimization*

Manajemen laba dilakukan dengan penghapusan aset kapital dan aset tak berwujud, serta membebankan pengeluaran *research and development*.

3. *Income Maximation*

Praktik manajemen laba ini biasanya dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang. Pemberian bonus berdasarkan besarnya laba akan mendorong manajer untuk memaksimalkan laba.

4. *Income Smoothing*

Dilihat dari segi kompensasi, manajer yang tidak menyukai risiko mungkin melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan kompensasi yang relatif konstan. Dilihat dari segi perjanjian utang, *income smoothing* dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian utang. Manajer juga melakukan *income smoothing* untuk mengurangi risiko dipecat karena *income smoothing* mengurangi kemungkinan laba yang dilaporkan rendah.

Di dalam penelitian ini *discretionary accrual* dihitung menggunakan model Jones dengan dimodifikasi yang merupakan integrasi dari model yang

lainnya. Oleh peneliti lain juga menyatakan bahwa model ini sangat baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust*. Tahap-tahap perhitungan *discretionary accruals* menurut model modifikasi Jones dapat dilakukan sebagai berikut (FIRNANTI, 2018) :

a. Mencari *Total Accrual* (TA)

Mengukur *total accrual* yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi setiap perusahaan dengan menggunakan model Jones modifikasi :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2.1)$$

b. Menghitung Nilai *Total Accrual*

Menghitung nilai koefisien regresi yang diestimasi dengan persamaan regresi

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta RECT_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e \quad (2.2)$$

c. Menghitung *non discretionary accrual* (NDA)

Menghitung nilai *non discretionary accrual* dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear dengan memasukan kembali koefisien β .

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta RECT_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) \quad (2.3)$$

d. Menghitung Nilai dari *Discretionary Accrual* (NDA)

Menghitung nilai *discretionary accrua*, yaitu selis antara total akrual dengan non-discretionary accruals.

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \quad (2.4)$$

Keterangan :

- TAC_{it} : *Total Accruals* perusahaan i pada periode t
 NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t
 CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1}	:	Total aset perusahaan i pada tahun t-1
ΔREV_t	:	Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
PPE_t	:	Aset tetap perusahaan tahun t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$:	Koefisien regresi
NDA_{it}	:	<i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
DA_{it}	:	<i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
ΔREC_t	:	Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
E	:	Error

Dari rumus dapat diketahui jika terjadi praktik manajemen laba, maka besarnya $TA=NDA$, atau dengan kata lain besarnya $DA=0$. Jadi nilai *discretionary accrual* mengindikasikan tingkat akrual hasil praktik manajemen laba. Rekrayasa menaikkan laba (*income increasing discretionary accrual*) ditunjukkan dengan nilai DA yang positif, dan rekrayasa menurunkan laba (*income decreasing discretionary accrual*) diindikasikan dengan nilai DA yang negatif.

Jika $DAC_{it} > 0$:	<i>Income Increasing</i>
Jika $DAC_{it} < 0$:	<i>Income Decreasing</i>
Jika $DAC_{it} = 0$:	Tidak terjadi praktek manajemen laba

2.1.3 Dewan Komisaris Independen

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam pengambilan keputusan

operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut ini (KNKG, 2006) dalam (Thesarani, 2017) :

1. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Fungsi pengawasan dari komisaris independen sebagai kontrol perusahaan terhadap aktivitas yang dilakukan manajer perusahaan. Menurut (KNKG, 2006) dalam (Thesarani, 2017) selain fungsi pengawasan komisaris independen sebagai kontrol perusahaan, terdapat beberapa fungsi pengawasan dewan komisaris independen lainnya, yaitu :

1. Dewan komisaris tidak boleh serta dalam pengambilan keputusan operasional mengenai hal-hal yang ditetapkan dalam anggaran dasar atau peraturan perundang-undangan, pengambilan keputusan tersebut dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas, sehingga keputusan kegiatan operasional tetap menjadi tanggung jawab direksi.
2. Dewan komisaris dapat mengenakan sanksi kepada anggota Direksi dalam bentuk pemberhentian sementara, dengan ketentuan harus sefera ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan RUPS.
3. Jika terjadi kekosongan dalam direksi maka untuk sementara dewan komisaris dapat melaksanakan fungsi direksi.

4. Anggota dewan komisaris baik secara bersama-sama dan atau sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan lengkap.
5. Dewan komisaris harus memiliki tata tertib dan pedoman kerja sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif.
6. Dewan komisaris dapat membentuk komite usulan dari komite disampaikan kepada dewan komisaris untuk memperoleh keputusan.

Cara mengukur variabel dewan komisaris independen dalam penelitian ini dengan cara membagi jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu (Munawar et al., 2018). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \quad (2.5)$$

2.1.4 Komite Audit

Berdasarkan kerangka dasar hukum di Indonesia, perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. Komite audit tersebut dibentuk oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, semua perusahaan manufaktur publik merupakan perusahaan milik masyarakat luas. Bahkan, perusahaan yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari diluar bursa efek juga terkena kewajiban untuk membentuk komite audit yang salah satu tugasnya berkaitan dengan audit eksternal berhubungan dengan audit internal dan pengendalian internal.

Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah

seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan (KNKG, 2006) dalam (Thesarani, 2017).

Menurut (KNKG, 2006) dalam (Thesarani, 2017) bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa :

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
4. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Menurut Kepmen No. 11 Tahun 2002, tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dalam Surat Edarannya (2003) mengatakan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk :

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
3. Meningkatkan efektivitas fungsi audit internal maupun eksternal audit.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Beberapa rujukan perusahaan Amerika yang mengacu pada *Securities and Exchange Commission* (SEC), pada umumnya mencantumkan dalam *Charter Komite Auditnya* bahwa tujuan Komite Audit adalah membantu Dewan Komisaris untuk mengawasi :

1. Integritas dari Laporan Keuangan perusahaan
2. Kualifikasi dan Kemandirian Auditor Independen atau Auditor Eksternal
3. Kinerja dari Auditor Internal perusahaan dan Auditor Eksternal

4. Kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Seiring dengan karakteristik tersebut, otoritas Komite Audit juga terkait dengan batasan mereka sebagai alat bantu dewan komisaris. Mereka tidak memiliki otoritas eksekusi apapun, hanya memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris – kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris, misal : mengevaluasi dan menentukan kompensasi auditor eksternal, dan memimpin suatu investigasi khusus.

Dalam menjalankan perannya, komite audit harus memiliki hak terhadap akses tidak terbatas kepada direksi, auditor internal, auditor eksternal, dan semua informasi yang ada di perusahaan. Tanpa otoritas atau hak atau akses tersebut, akan tidak mungkin komite audit dapat menjalankan perannya dengan efektif.

Menurut (KNKG, 2006) dalam (Thesarani, 2017), komite audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggung jawab, keterbukaan, dan objektifitas dewan komisaris dan memiliki fungsi untuk :

1. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris.
2. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelenggaraan.
3. Memungkinkan anggota yang non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif.
4. Membantu direktur keuangan, dengan memberika suatu kesempatan dimana pokok-pokok persoalan penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan.
5. Memperkuat posisi audit eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif.
6. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen.

7. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang baik.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur komite audit dapat diproksikan dengan jumlah seluruh komite audit di dalam perusahaan. Berikut rumus perhitungan komite audit yang akan digunakan (Munawar et al., 2018). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit} \quad (2.6)$$

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya pada akhir tahun. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Kebanyakan investor pribadi tidak mempunyai saham yang cukup untuk mempengaruhi manajemen perusahaan. Walaupun demikian dewasa ini, semakin banyak saham yang dibeli oleh investor institusional (Masrurroh et al., 2018).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi yang berada diluar perusahaan dengan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi yang dimaksud dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga eksternal. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas terhadap kepemilikan saham, dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi

pihak manajemen (Fawwaz et al., 2017). Rumus kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham Institusional}}{\sum \text{Saham Yang Beredar}} \quad (2.8)$$

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Octavia, 2017), kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, fungsi manajemen tidak hanya sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyalurkan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Jadi, jika disimpulkan kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham di dalam sebuah perusahaan yang dimiliki oleh para manajemen baik itu direksi, komisaris, maupun karyawan dengan adanya persyaratan tertentu yang dapat diukur dengan menghitung jumlah kepemilikan saham manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Jika kepemilikan manajerial di dalam perusahaan semakin besar maka pihak manajemen akan lebih giat dalam bekerja untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai sebuah tanggung jawab terhadap kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri untuk mengurangi risiko keuangan yang bisa saja terjadi di perusahaan tersebut (Hanafi & Breliastiti, 2016) :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham Manajemen}}{\sum \text{Saham Yang Beredar}} \quad (2.7)$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktivas. Besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani

mengeluarkan saham baru dan kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman juga semakin besar. Perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak.

Variabel ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula perputaran uang diperusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar perusahaan tersebut maka semakin dikenal oleh masyarakat. Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Octavia, 2017).

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU Pasal 1 No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dibandingkan dengan usaha menengah, yang meliputi usaha nasional

milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Ukuran perusahaan diberi simbol UKP. Ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma natural* (Ln) dari total aset perusahaan. Total aset perusahaan digunakan sebagai pengukuran karena total aset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan (FIRNANTI, 2018).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset Perusahaan}) \quad (2.9)$$

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan memperoleh hasil yang beragam. Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai referensi bagi penulis adalah sebagai berikut :

1. Judul : Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Milik Kelompok LQ45 yang di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017
Tahun : 2019
Penyusun : Eny Suheny
Literatur : Jurnal Ekonomi Vokasi, Vol.2 No.1 Januari 2019. ISSN 2622-4240
Variabel : Kepemilikan Manajerial (X1)
Independen : Kepemilikan Institusional (X2)
Ukuran Dewan Komisaris (X3)
Ukuran Perusahaan (X4)
Komposisi Dewan Komisaris (X5)
Komite Audit (X6)
Variabel : Kualitas Audit

Kontrol

Leverage

Variabel : Manajemen Laba

Dependen

Analisis Data : Regresi Linear Berganda

Hasil : 1. Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
2. Komposisi dewan komisaris dan *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba
3. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba

2. Judul : Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015)

Tahun : 2019

Penyusun : Ninik Budianti dan Ardiani Ika Sulistyawati

Literatur : Majalah Ilmiah Solusi, Vo.17 No.2, April 2019. ISSN 1412-5331

Variabel : Kepemilikan Manajerial (X1)

Independen

Kepemilikan Institusional (X2)

Komite Audit (X3)

Dewan Komisaris Independen (X4)

Ukuran Perusahaan (X5)

Leverage (X6)

Variabel : Manajemen Laba

Dependen

- Analisis Data :
- Hasil : 1. Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
2. Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
3. Judul : *Corporate Social Responsibility, Firm Performance, and The Moderating Effect of Earnings in Chinese Firms*
- Tahun : 2018
- Literatur : *Asia-Pacific Journal of Business Administration*. Vol.10 No.2/3.184.199
- Variabel Independen : *Firm Performance (X1)*
- Corporate Responsibility (X2)*
- Variabel Kontrol : *Firm Size, Firm Age, Board Member Meeting Frequency, Board Member Average Age, Board Size, Firm Leverage, Big 4*
- Variabel Dependen : *Earnings Management*
- Analisis Data : Panel Data and Time-series of Dimension Data
- Hasil : 1. CSR has a positive and significant relationship with firm's performance
2. Earnings management has a negatively moderate relationship between CSR and firm performance
3. Board member meetings frequency was found to be significantly positively correlated with firm performance
4. The firm age and status of audit firm that is it being

a big 4 are significantly positively correlated in all the models

4. Judul : Implikasi *Corporate Governanve* dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015)
- Tahun : 2017
- Penyusun : Evi Octavia
- Literatur : Jurnal Akuntansi Multiparadigma. ISSN 2086-7602. e-ISSN 2089-5879.
- Variabel Independen : Dewan Komisaris Independen
Kepemilikan Institusional
Kepemilikan Manajerial
Komite Audit
Ukuran Perusahaan
- Variabel Kontrol : *Leverage*
- Variabel Dependen : Manajemen Laba
- Analisis Data : Regresi Linear Berganda
- Hasil : 1. Komisaris Independen dan Komite Audit terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba
2. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukruan Perusahaan terdapat pengaruh positif terhadap Manajemen Laba
5. Judul : Pengaruh Perilaku Oppurtunistik, Mekanisme Pengawasan, dan *Financial Distress* terhadap

- Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015)
- Tahun : 2017
- Penyusun : Alamanda Rosia Sari dan Wahyu Meiranto
- Literatur : Diponegoro Journal of Accounting, Vol.6 No.4 Tahun 2017. ISSN 2337-3806
- Variabel Independen : Perilaku Oppurtunistik
- Mekanisme Pengawasan
Financial Distress
- Variabel Kontrol : Likuditas dan Ukuran
- Variabel Dependen : Manajemen Laba
- Analisis Data : Regresi Multiple
- Hasil : 1. Perilaku oppurtunistik (profitabilitas) dan *financial distress* memiliki pengaruh secara positif terhadap Manajemen Laba
2. Perilaku oppurtunistik (FCF) pengaruh secara negatif terhadap Manajemen Laba
3. Mekanisme Pengawasan tidak memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba
6. Judul : *Audit Quality and attributes of Management Earnings Forecast*
- Tahun : 2017
- Penyusun : Yu-Ho Chi dan David A. Ziebart
- Literatur : Review of Accounting and Finance Vol.16 No.4 Tahun 2017, pp.406-423

Variabel : Management Forecast Error

Independen

Management Forecast Bias

Management Forecast Precision

Variabel : Earnings Management

Dependen

Analisis Data : Multivariate Analysis

Hasil : Consistent with a high-quality audit limiting manage earnings and management acting strategically in their choice of forecast precision, forecast error, and level of optimism

7. Judul : Pengaruh *Corporate Governance*, dan faktor-faktor lainnya terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014)

Tahun : 2017

Penyusun : Friska Firnanti

Literatur : Jurnal Bisnis dan Akuntansi. ISSN 1410-9875. Vol.19 No.1, Juni 2017. Hlm 66-80

Variabel : Dewan Komisaris Independen

Independen

Kepemilikan Institusional

Ukuran Dewan Komisaris

Kepemilikan Manajerial

Profitabilitas

Ukruan Perusahaan

Kualitas Audit

Komite Audit

Leverage

Variabel : Manajemen Laba

- Dependen
- Analisis Data : Regresi Linear Berganda
- Hasil : 1. Dewan Komisaris Independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
2. Profitabilitas, kualitas audit, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba
3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba
8. Judul : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015)
- Tahun : 2017
- Penyusun : Inne Aryanti
- Literatur : Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer. Vol.9 No.2, Oktober 2017. Hal 66-70. ISSN 2088-5091
- Variabel : Kepemilikan Institusional
- Independen
- Kepemilikan Manajerial
- Kualitas Audit
- Variabel : Manajemen Laba
- Dependen
- Analisis Data : Regresi Data Panel
- Hasil : 1. Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial dengan arah negatif terhadap Manajemen

Laba ditolak

9. Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance*, Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografi dan Size terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015)
- Tahun : 2017
- Penyusun : Nelli Noryani dan Candra Wijaya
- Variabel Independen : Dewan Komisaris Independen
- Kualitas Audit
- Kepemilikan Manajerial
- Diversifikasi Operasi
- Diversifikasi Geografis
- Ukuran Perusahaan
- Variabel Dependen : Manajemen Laba
- Analisis Data : Regresi Linear Berganda
- Hasil : 1. Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba
2. Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba
3. Komisaris Independen, Diversifikasi Geografis, dan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
10. Judul : *Audit Committee Effectiveness, Audit Quality and Earnings Management : a meta-analysis*
- Tahun : 2016
- Penyusun : Zgarni Inaam dan Halioui Khamoussi

Literatur : International Journal of Law and Management Vol.58,
No.2

Variabel : Audit Quality

Independen
Audit Committee

Variabel : Earnings Management

Dependen

Hasil : The independence of the audit committee, its size,
expertise and the number of meetings have a negative
relationship with earnings management. Similar
negative relationships exist between auditor size,
specialization, and earnings management

11. Judul : *The effect of corporate governance mechanism on
earnings management (the financial statements of
these companies using the modified Jones model)*
- Tahun : 2016
- Penyusun : Ali Abedalqader Al-Thuneibat; Hussam Abdulmohsen
Al-Angari; and Saleh Abdulrahman Al-Saad
- Literatur : Review of International Business and Strategy. Vol.26
No.1
- Variabel : Audit Committee
- Independen
Internal Audit
Board of Directors
- Variabel : Earnings Management
- Dependen
- Analisis Data : Questionnaire
- Hasil : Additionally, no statistically significant effect for
internal audit, audit committee and board of directors
on earnings management was detected. However, the

results revealed that there was a slight negative effect for internal audit scope of work and independence and audit committee independence on Das

12. Judul : *Does the reputation mechanism of media coverage affect earnings management ? (Chinese A-share listed firms from the periode 2008 to 2012)*
- Tahun : 2016
- Penyusun : Peng Wu; Lei Gao; and Xiao Li
- Variabel : Media Coverage
- Independen
- CEO reputation
- Reputation mechanism
- Variabel : Earnings Management
- Dependen
- Analisis Data : Regression Analysis
- Hasil : Specifically, firms receiving more media attention are more likely to undertake earnings management. Furthermore, negative media reports result in even higher levels of earnings maangement activities, indicating that manager tend to use earnings management to achieve earnings goals to reduce or relieve the pressure they feel from media and to remedy any reputation loss.
13. Judul : *Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013)*
- Tahun : 2016
- Penyusun : Jeffry Hanafi dan Ririn Breliastiti

- Literatur : Jurnal Online Insan Akuntansi, Vol.1 No.1, Juni 2016, 195-220, E-ISSN 2528-0163
- Variabel Independen : Ukuran Dewan Direksi
Kepemilikan Manajerial
Kepemilikan Institusional
Proporsi Komisaris Independen
- Variabel Dependen : *Financial Distress*
- Analisis Data : Analisis Regresi Logistik
- Hasil : 1. Jumlah dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
2. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*
3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
14. Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013)
- Tahun : 2015
- Penyusun : Setyarso Herlambang dan Darsono
- Literatur : Diponegoro of Journal Accounting, Vol.4 No.3, Tahun 2015, Halaman 1-11. ISSN 2337-3806
- Variabel Independen : Ukuran Dewan Komisaris
Komposisi Dewan Komisaris
Komite Audit
Ukuran Perusahaan

Variabel : Manajemen Laba
Dependen
Analisis Data : Regresi Linear Berganda
Hasil : 1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba
2. Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
3. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
4. Ukuran perusahaan yang dinilai berdasarkan total aset yang dimiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

15. Judul : *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013)

Tahun : 2014

Penyusun : Elvia Launa

Literatur : Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan. ISSN 2088-0685, Vol.4 No.1, April 2014

Variabel : Kepemilikan Institusional

Independen

Kepemilikan Manajerial

Komite Audit

Variabel : Manajemen Laba

Dependen

Analisis Data : Regresi Linear Berganda

Hasil : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti; Judul; Publikasi; Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Eny Suheny; Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Milik Kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode	Untuk menguji secara empiris tentang pengaruh <i>corporate governance</i> , ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan kualitas audit terhadap manajemen laba	Regresi Linear Berganda	(1) <i>Corporate Governance</i> yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit, tidak berpengaruh terhadap	(1) Memiliki variabel dependen yaitu Manajemen Laba (2) Memiliki variabel independen yang sama yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,	(1) Metode analisis yaitu regresi linear berganda (2) Variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, ukuran komite audit, dan <i>leverage</i> (3) Objek penelitian yaitu perusahaan

	<p>2012-2017); Jurnal Ekonomi Vokasi, Vol.2 No.1, Januari 2019, ISSN 2622-4240;2019</p>			<p>manajemen laba sedangkan proksi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p>(2) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</p> <p>(3) <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba</p> <p>(4) Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap</p>	<p>dan ukuran perusahaan</p>	<p>manufaktur milik kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan selama priode 2012-2017</p> <p>(4) Tahun penelitian yaitu 2012-2017</p>
--	---	--	--	---	------------------------------	--

				manajemen laba		
2.	Ninik Budianti dan Ardiani Ika Sulistyawati; Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015); Majalah Ilmiah Solusi, Vol.7 No.2, April 2019. ISSN 1412-5331;2019	Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh <i>corporate governance</i> (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan komisaris independen), ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> terhadap Manajemen Laba.	Regresi Linear Berganda	(1) kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (2) Dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba	(1) Memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba (2) Memiliki variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan	(1) Objek penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015 (2) Tahun penelitian 2012-2015 (3) Metode analisis yaitu regresi linear berganda

					<i>leverage</i> (3) Menggunakan metode analisis linear berganda	
3.	Muhammad Safdar Sial and Zheng Chunmei; Tehmina Khan, Vinh Khuong; Nguyen; <i>Corporate Social Responsibility, Firm Performance and The Moderating Effect of Earnings Management in Chinese Firms</i> ; Asia-Pacific Journal of Bussiness Administration, Vol.10 No.2/3.	The purpose of this paper is to the examine the relationship between corporate social responsibility and firm performance and the moderating role of earnings management on the relationship between CSR and firm performance	Data panel and Time-Series of Dimension Data	The results demonstrated that CSR has a positive and significant relationship with firm's performance, also earnings management has a negatively moderate relationship between CSR and firm performance. These results implu that a high value of earnings	(1) Memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba (2) Metode analisis yaitu data panel	(3) Memiliki variabel independen yaitu firm perfomance dan corporate responsibility (4) Memiliki variabel kontrol yaitu firm size, firm age, board member meeting frequency, board member average age, board size, firm leverage,

	184.199;2018			management, which results in high level of symbolic CSR, converts to low firm performance of the Chinese firms.		big4 (5) Objek penelitian yaitu Chines listed companies on Shenzhen and Shanghai stock Exchanges periode 2009-2015 (6) Tahun penelitian yaitu 2009-2015
4.	Evi Octavia; Implikasi <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek	Untuk mengetahui implikasi <i>corporate governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di	Regresi Linear Berganda	(1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya komposisi dewan komisaris tidak berdampak pada manajemen laba	(1) Memiliki variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,ko	(1) Memiliki variabel kontrol yaitu <i>leverage</i> (2) Objek penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

	<p>Indonesia pada tahun 2014-2015); Jurnal Akuntansi Multiparadigma. ISSN 2086-7603. E-ISSN 2089-5879; 2017</p>	<p>Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015</p>		<p>yang dilakukan oleh perusahaan. (2) Institusi yang memiliki saham yang cukup besar mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap perusahaan dan proses pelaporan keuangan (3) Kepemilikan manajerial membuat tindakan manajer selaras dengan pemegang saham</p>	<p>mite audit dan ukuran perusahaan (2) Memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba (3) Menggunakan metode analisis regresi linear berganda</p>	<p>tahun 2014-2015 (3) Tahun penelitian yaitu 2014-2015 (4) Metode analisis yaitu regresi linear berganda</p>
--	---	--	--	--	---	---

				sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik (4) Komite Audit berfungsi secara optimal dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan serta kinerja audit internal.		
5.	Alamanda Rosia Sari dan Wahyu Meiranto; Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, dan	Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara perilaku oportunistik (<i>free cash arus</i>) dan	Regresi Multiple	(1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku oportunistik diukur pada proksi dari	(1) Memiliki variabel dependen yaitu Manajemen Laba	(2) Memiliki variabel independen yaitu perilaku oportunistik, mekanisme

	<p><i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015); Diponegoro Journal of Accounting Vol.6 No.4, Tahun 2017. ISSN 2337-3806; 2017</p>	<p>profitabilitas), mekanisme pengawasan (<i>leverage</i>), dan <i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba</p>		<p>profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan yang diukur dengan arus kas bebas menunjukkan hubungan terbalik terhadap manajemen laba. (2) Mekanisme pengawasan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba</p>		<p>pengawasan, dan <i>financial distress</i> (3) Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 (4) Tahun penelitian yaitu 2013-2015 (5) Metode analisis yaitu regresi multiple</p>
--	--	---	--	---	--	---

				(3) <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba		
6.	Yu-Ho Chi dan David A. Ziebart; Audit Quality and attributes of management earnings forecast; Review of accounting and finance, Vol.16 No.4, 2017 pp.406.423; 2017	The purpose of this study is to examine the impact of auditor type on management's choice of forecast precision and management forecast errors, including the effects of corporate governance.	Multivariate Analysis	The authors finds firms with big 4 auditors issue forecast that have larger forecast errors are biased downward and are less precise.	Memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba	(1) Memiliki variabel independen yaitu management forecast error, management forecast bias, and management forecast precision
7.	Friska Firnanti; Pengaruh <i>corporate</i>	Untuk mendapatkan bukti	Regresi Linear	(1) Profitabilitas, ukuran	(1) Memiliki variabel	(1) Memiliki variabel kontrol

	<p><i>governance</i>, dan faktor-faktor lainnya terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014); Jurnal Bisnis dan Akuntansi, ISSN 1410-9875 Vol.19 No.1, Juni 2017, Hlm 66-80; 2017</p>	<p>empiris mengenai faktor yang mempengaruhi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba</p>	<p>Berganda</p>	<p>perusahaan, kualitas audit, dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. (2) Dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap</p>	<p>independen yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional (2) Memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba</p>	<p>yaitu <i>leverage</i> (2) Objek penelitian yaitu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 (3) Tahun penelitian yaitu 2012-2014 (4) Metode analisis yaitu regresi linear berganda</p>
--	--	---	-----------------	--	---	---

				manajemen laba		
8.	Inne Aryanti; Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2015); Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer. Volume 9, No 2, Oktober 2017, Hal.	untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap manajemen laba	Regresi Data Panel	(1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan ke arah negatif terhadap manajemen laba (3) Kualitas audit berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap	(1) Memiliki variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (2) Memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba (3) Menggunakan metode analisis data panel	(1) Memiliki variabel independen yaitu kualitas audit (2) Objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015 (3) Tahun penelitian yaitu 2012- 2015

	66-70 ISSN 2088-5091; 2017			manajemen laba		
9.	Nelli Novyarni dan Candra Wijaya; Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografi dan Size terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015); Jurnal Bisnis dan Komunikasi (Kalbis	untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan manajerial, diversifikasi	Regresi linear berganda	(1) Dewan komisaris independen, kualitas auditor, dan diversifikasi geografis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba (3) Diversifikasi operasi	(1) Memiliki variabel independen yaitu dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan (2) Memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba	(1) Memiliki variabel independen yaitu kualitas audit, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis (2) Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 (3) Tahun penelitian yaitu 2013-2015

sambungan

	Socio). ISSN 2356 – 4385; 2017	operasi, diversifikasi geografis,dan ukuran perusahaan. Variabel Dependen yang digunakan adalah ma najemen laba.		berpengaruh ke arah positif terhadap manajemen laba (4) Ukuran perusahaan berpengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba		
10.	Zgarni Inaam and Halioui Khamoussi; Audit Committee Effectiveness, Audit Quality and Earnings Management : a meta-analysis; International Journal of Law and	Many researchers, in several contexts, have investigated the influence of audit committee effectiveness and audit quality variables on reducing the extent	Meta- Analysis	The findings show that the meta- analysis identifies many significant relationships. The independence of the audit committee, its size, expertise and the	(1) Memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba (2) Memiliki variabel independen yaitu komite audit	(1) Memiliki variabel independen yaitu kualitas audit (2) Metode analisis yaitu meta- analysis

	Management. Volume 58, No.2; 2016	of earnings management, and empirical evidence is rather inconsistent		number of meetings have a negative relationship with earnings management. Similar negative relationships exist between auditor size, specialization and earnings management		
11.	Ali Abedalqader Al- Thuneibat; Hussam Abdulmohsen Al- Angari; and Saleh Abdulrahman Al-Saad; The effect of corporate governance	The purpose of this paper is to investigate the compliance of Saudi shareholding companies with the requirements of	Kuisisioner	The results of the study revealed that there was no statistically significant linear dependence of the mean of DAs on corporate	(1) Memiliki variabel independen yaitu komite audit (2) Memiliki variabel depenen yaitu	(1) Memiliki variabel independen yaitu Internal audit dan board of directors (2) Objek penelitian yaitu the board

	mechanism on earnings management (the financial statements of these companies using the modified Jones model); Review of International Bussiness and Strategy. Volume 26, Nomor 1; 2016	corporate governance issued by the Board of Capital Market Authority in the Kingdom and their impact on earnings management.		governance. Additionally, no statistically significant effect for internal audit, audit committee and board of directors on earnings management was detected.	manajemen laba	of Capital Market Authority in The Kingdom (3) Metode penelitian yaitu kuisisioner
12.	Peng Wu; Lei Gao; and Xiao Li; Does the reputation mechanism of media coverag affect earnings management ? (Chinese A-share	This paper aims to investigate the relationship between earnings management and media reports, assess the	Regression Analysis	Specifically, firms receiving more media attention are more likely to undertake earnings management.	(1) Memiliki variabel dependen yaitu Manajemen Laba	(1) Memiliki variabel independen yaitu media coverage, CEO reputation, dan reputation mechanism

	listed firms from the period 2008 to 2012); Chinese Management Studies. Vol. 10 No. 4;2016	roles played by the media in determining the reputation mechanism and examine whether the media has an influence on executives' behavior in the case of earnings management.		Furthermore, negative media reports result in even higher levels of earnings management activities, indicating that managers tend to use earnings management to achieve earnings goals to reduce or relieve the pressure they feel from the media and to remedy any reputation loss		(2) Objek penelitian yaitu Chinese A-share listed firms from the period 2008 to 2012 (3) Tahun penelitian yaitu 2008-2012
13.	Jeffry Hanafi dan Ririn Breliastiti; Peran	untuk mengetahui peran dari	analisis regresi	(1) Jumlah dewan komisaris dan	(1) Memiliki variabel	(1) Memiliki variabel

sambungan

	<p>Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2013); Jurnal Online Insan Akuntansi, Vol.1, No.1, Juni 2016, 195 – 220 E-ISSN: 2528-0163; 2016</p>	<p>mekanisme good corporate governance (GCG) dalam upaya mencegah terjadinya financial distress pada perusahaan publik di Indonesia. Populasi adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013, dengan sampel sejumlah 20 perusahaan.</p>	<p>logistik</p>	<p>kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap financial distress; (2) Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap financial distress; (3) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap financial distress</p>	<p>Independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional</p>	<p>independen yaitu ukuran dewan direksi dan proporsi komisaris independen (2) Memiliki variabel dependen yaitu <i>financial distress</i> (3) Objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 (4) Metode penelitian yaitu analisis regresi logistik</p>
--	--	--	-----------------	---	---	---

						(5) Tahun penelitian yaitu 2011-2013
14.	Setyarso Herlambang dan Darsono; Pengaruh <i>Good Coporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013); Diponegoro of Journal Accounting. Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015, Halaman 1-	untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan perusahaan ukuran pada manajemen penghasilan.	Regresi Linear Berganda	(1) Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (2) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba	(1) Memiliki variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan komite audit (2) Memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba	(1) Memiliki variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris (2) Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013 (3) Tahun penelitian yaitu 2012-2013 (4) Menggunakan metode analisis linear berganda

	11ISSN; 2015					
15.	Elvia Launa; <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013); Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan ISSN: 2088-0685 Vol.4 No. 1, April 2014; 2014	Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terkait dengan manajemen laba. Mekanisme tata kelola perusahaan dalam hal ini studi termasuk kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit	Regresi Linear Berganda	Hasil peneoitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial,komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	(1) Memiliki variabel independen yaitu kepemilikan manajerial,komi saris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan (2) Memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba	(1) Objek penelitian yaitu perusahaan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013 (2) Tahun penelitian yaitu 2009-2013 (3) Metode analisis yaitu regresi linear berganda

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba. Sedangkan yang menjadi variabel independen adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai bagaimana keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen.

2.2.1 Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan Komisaris Independen merupakan anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak manajemen. Keberadaan dewan komisaris independen di dalam perusahaan mempunyai fungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan suatu keputusan agar memberikan suatu perlindungan terhadap para pemegang saham yang minoritas dan pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Guna, w.i, Herawaty, 2015). Semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan pelaporan keuangan yang dilakukan akan lebih efektif sehingga dapat mencegah dan menurunkan atau mengurangi kesempatan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan (Octavia, 2017). Pengangkatan komisaris independen dilakukan untuk pemenuhan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, dengan adanya dewan komisaris independen tetap tidak dapat meminimalkan tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba (FIRNANTI, 2018). Berdasarkan hasil penelitian dilakukan (Herlambang & Darsono, 2015) dan (Octavia, 2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan pelaporan keuangan yang dilakukan lebih efektif sehingga dapat mencegah dan menurunkan kesempatan terjadinya praktik manajemen laba.

2.2.2 Komite Audit dan Manajemen Laba

Menurut (Launa & Respati, 2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif, hal ini menunjukkan komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang

diberikan, diharapkan komite audit dapat berperan untuk mengurangi perilaku oportunistik oleh para manajer, akan tetapi jika kompetensi dan independensi komite audit tidak dapat terpenuhi, perilaku manajemen laba tidak dapat dihindari.

2.2.3 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya pada akhir tahun. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Kebanyakan investor pribadi tidak mempunyai saham yang cukup untuk mempengaruhi manajemen perusahaan. Walaupun demikian dewasa ini, semakin banyak saham yang dibeli oleh investor institusional (Masrurroh et al., 2018). Menurut (Aryanti & Kristanti, 2017) dan (Suheny, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham investor institusional maka akan menyebabkan semakin rendah perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba

2.2.4 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

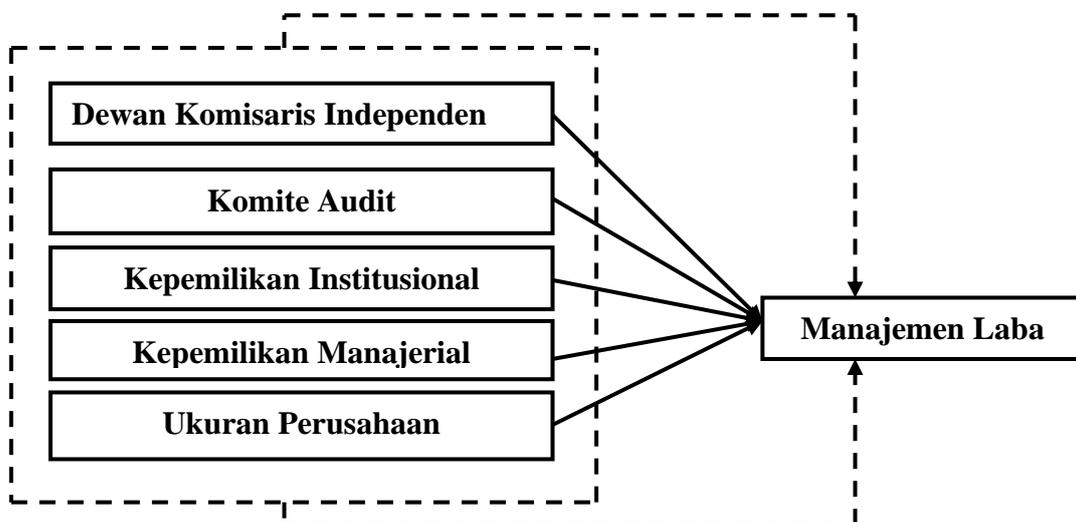
Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Ada tidaknya kepemilikan saham oleh manajemen akan mempengaruhi motivasi manajemen dalam setiap tindakan manajer. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan manajer sehingga konflik kepentingan dapat dikurangi. Selain itu, semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen dapat mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (Rahayu, 2016). Menurut (Launa & Respati, 2014) dan (Novyarni & Wijaya,

2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima.

2.2.5 Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Semakin besar ukuran perusahaan maka perhatian publik kepada perusahaan tersebut cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat dan lebih berhati-hati karena perusahaan yang besar akan dituntut untuk dapat dipercaya dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga akan meningkatkan dorongan manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba (FIRNANTI, 2018). Menurut (FIRNANTI, 2018) dan (Herlambang & Darsono, 2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar tindakan manajemen yang dilakukan

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

- > Pengaruh Parsial
- - - - -> Pengaruh Simultan

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian. Berdasarkan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018
- H2 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Infrstruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018
- H3 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015=2018
- H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018
- H5 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018

H6 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang diperhatikan yaitu : cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berartikan bahwa kegiatan penelitian itu harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh di dalam penelitian ini adalah data empiris (teramati) dan mempunyai suatu kriteria tertentu yaitu valid (menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti). Data yang valid pasti reliable (derajat konsistensi data dalam interval waktu tertentu) dan objektif (kesepakatan antar banyak orang). Secara umum, data yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2015:3).

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Dengan demikian metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015:7)

Berdasarkan tujuan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan verifikatif. Dimana penelitian deskriptif ini merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan

yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi (Sugiyono, 2015:147).

Lalu tipe penyelidikan dalam penelitian ini ada kausal, dimana hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab-akibat, jadi di dalam penelitian tersebut terdapat variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2018:6). Selain itu juga dalam penelitian ini termasuk penelitian tidak mengintervensi data dan berdasarkan dengan unit analisis penelitian ini adalah kelompok, serta jenis data di dalam penelitian ini berdasarkan waktu pengumpulannya adalah data panel dimana data tersebut merupakan sebuah gabungan dari data time series dan cross section.

Tabel 3. 1 Karakteristik Penelitian

No	Karakteristik Penelitian	Jenis
1.	Berdasarkan Metode	Kuantitatif
2.	Berdasarkan Tujuan	Deskriptif dan Verifikatif
3.	Berdasarkan Tipe Penyelidikan	Kausal
4.	Berdasarkan Jenis Penelitian	Tidak Mengintervensi Data
5.	Berdasarkan Unit Analisis	Kelompok
6.	Berdasarkan Waktu Pelaksanaan	Data Panel

3.2 Operasional Variabel

Menurut (Sugiyono, 2015:38), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen dan variabel dependen.

3.2.1 Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2015:39), variabel independen biasa disebut dengan variabel bebas. Variabel independen adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen di dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.

3.2.2 Variabel Dependen

Menurut (Sugiyono, 2015:39), variabel dependen biasa disebut dengan variabel terikat. Variabel dependen sering disebut dengan variabel output, kriteria, dan konsekuen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Manajemen Laba.

Tabel 3. 2 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	Dewan Komisaris Independen (X1)	dewan komisaris independen merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi	$\frac{\sum \text{Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$	Rasio

		(FIRNANTI, 2018)		
2.	Komite Audit (X2)	komite audit merupakan bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan pelaporan keuangan dan mengamati sistem pengendalian internal (Octavia, 2017)	Σ Komite Audit	Rasio
3.	Kepemilikan Institusional (X3)	kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pensiun (FIRNANTI, 2018).	$\frac{\Sigma \text{Saham Institusional}}{\Sigma \text{Saham Beredar}}$	Rasio
4.	Kepemilikan Manajerial (X4)	kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham suatu	$\frac{\Sigma \text{Saham Manajemen}}{\Sigma \text{Saham beredar}}$	Rasio

		perusahaan oleh pihak manajemen (Octavia, 2017)		
5.	Ukuran Perusahaan (X5)	ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (FIRNANTI, 2018)	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Rasio
6.	Manajemen Laba (Y)	manajemen laba merupakan perilaku oportunitas manajer untuk mengelabui investor dan memkasimalkan labakarena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan untuk kepentingan pribadi dan/atau perusahaan (Octavia, 2017).	<p>Mencari Total Akrual</p> $TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ <p>Mencari Nilai Total Akrual</p> $\frac{TAC_{it}}{A_{it} - 1} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it} - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it} - 1} \right) + e$ <p>Menghitung Nilia non discretionary accrual</p> $NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it} - 1} - \frac{\Delta RECT}{A_{it} - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it} - 1} \right)$ <p>Menghitung Nilai dari</p>	Rasio

			<p style="text-align: center;"><i>Discretionary Accrual</i></p> $DAit = \frac{TAit}{Ait - 1} - NDAit$	
--	--	--	---	--

3.3 Tahapan Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2018:37), tahapan penelitian merupakan suatu langkah yang sistematis dan logis yang dilaksanakan dalam melakukan penelitian survei. Tahapan penelitian dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Menurut (Sugiyono, 2018:37), setiap penelitian selalu diawali dari masalah, atau bisa dari potensi. Di dalam penelitian kuantitatif, masalah dan potensi yang dibawa oleh peneliti harus sudah jelas dan ditunjukkan dengan data-data yang valid. Setelah masalah, ditunjukkan latar belakangnya, diidentifikasi, dan dibatasi, maka selanjutnya masalah tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah.

Rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dengan pertanyaan ini maka akan dapat membantu peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Berdasarkan dengan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan berbagai teori untuk memperjelas masalah dan menjawabnya. Menurut (Sugiyono, 2018:47), rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan penelitian yang akan dicarikan jawabannya melalui kegiatan pengumpulan data, pertanyaan penelitian merupakan langkah awal yang sangat penting dalam setiap penelitian.

2. Landasan Teori

Menurut Sumadi Suryabrata (1990) dalam (Sugiyono, 2018:79), setelah masalah penelitian dirumuskan, maka terdapat dua langkah di dalam proses penelitian kuantitatif yaitu mencari teori, konsep, dan generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai suatu landasan

teoritis untuk pelaksanaan penelitian. Landasan teori ini perlu ditegaskan agar suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dan bukan hanya sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*), adanya landasan teori ini merupakan ciri bahwa penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

3. Rumusan Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian adalah langkah selanjutnya dalam sebuah penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat yang berupa pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang nantinya akan diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018:99). Hipotesis nantinya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris di lapangan, untuk itu peneliti harus menetapkan populasi sebagai tempat pengujian dan sekaligus menyiapkan instrument penelitiannya (Sugiyono, 2018:38)

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan berbagai cara lainnya. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* yang alamiah. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan *interview* (wawancara), kuisioner, *observasi* (pengamatan), dan gabungan lainnya.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden sudah terkumpul. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data adalah mengumpulkan data berdasarkan dengan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif ini

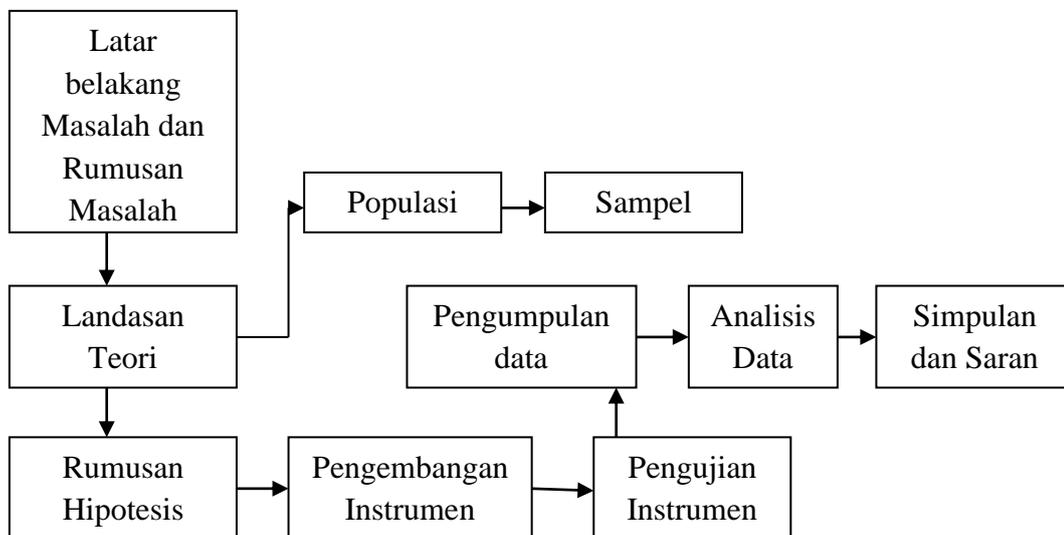
menggunakan statistik, dan pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif verifikatif (Sugiyono, 2018:226)

6. Simpulan dan Saran

Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan penjelasan yang rasional dan mendalam serta interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan dengan menggunakan suatu referensi dan hasil penelitian yang relevan, setelah hasil penelitian diberikan pembahasan, maka selanjutnya dapat disimpulkan, dan kesimpulan dapat berisi jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah berdasarkan data yang terkumpul(Sugiyono, 2018).

Tahapan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3. 1 Tahapan Penelitian



Sumber :(Sugiyono, 2018:37)

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2015:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lain.

Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek di dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan populasi penelitian adalah laporan tahunan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

3.4.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2015:81), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2015:85), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini pertimbangan atau kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018

2. Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan yang telah di audit pada tahun 2015-2018
3. Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah yang memiliki informasi kepemilikan institusional pada tahun 2015-2018
4. Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah yang memiliki informasi kepemilikan manajerial pada tahun 2015-2018

Berdasarkan pertimbangan atau kriteria penentuan sampel diatas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018	32
2.	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah di audit tahun 2015-2018	(11)
3.	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 yang tidak memiliki informasi kepemilikan institusional pada tahun 2015-2018	(5)
4.	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 yang tidak memiliki informasi kepemilikan manajerial pada tahun 2015-2018	(4)
	Jumlah Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian	12

	Jumlah Observasi Dalam Periode Selama 4 tahun (16 x 4)	48
--	--	-----------

Tabel 3. 4 Sampel Penelitian

No	Nam Perusahaan	Kode Saham
1.	PT. Bali Towerindo Sentra, Tbk	BALI
2.	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya, Tbk	BBRM
3.	PT. Blue Bird, Tbk	BIRD
4.	PT. Garuda Indonesia (persero), Tbk	GIAA
5.	Indika Energy, Tbk	INDY
6.	Leyand International, Tbk	LAPD
7.	Mitra International Resource, Tbk	MIRA
8.	Pelayaran Nelly Dwi Putri, Tbk	NELY
9.	Indo Straits, Tbk	PTIS
10.	PT. Soechi Lines, Tbk	SOCI
11.	Pelayaran Tempuran Emas, Tbk	TMAS
12.	Wintermar Offshore Marine, Tbk	WINS

Sumber : Data yang diolah (2019)

3.5 Pengumpulan Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan sumber datanya, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:213).

3.5.1 Sumber Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Data laporan keuangan dan *annual report* (laporan tahunan) serta yang berkaitan dalam pengukuran dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran

perusahaan serta manajemen laba yang didapat dari laporan tahunan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 yang didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari teori atau literatur dari buku, skripsi, tesis, jurnal, internet yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2018:226), dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Di dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa suatu data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tersebut yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Selain itu juga, metode analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, dimana data panel adalah gabungan antara *time series* dan *cross section*. Selanjutnya, teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software Microsoft Excel 2007* dan *Eviews 10.0*.

3.6.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Octavia, 2017:129).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi

3.6.3.1 Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal, variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya antar sesama variabel independen sama dengan 0. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan menganalisis matriks korelasi variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi ($>0,9$) maka hal ini tidak terindikasi adanya multikolinearitas, namun tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2018:107).

3.6.3.2 Uji Heterokedastisitas

Pada uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari suatu residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika *variance* dari suatu residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain tetap, maka itu disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut dengan Heterokedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heterokedastisitas adalah melakukan uji glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap suatu variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya Heterokedastisitas (Ghozali, 2018:144).

3.6.4 Analisis Regresi Data Panel

Menurut (Basuki & Prawoto, 2016:45), analisis regresi adalah teknik statistik untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

Menurut Wibisono (2005) dalam (Basuki & Prawoto, 2016:276) keunggulan regresi data panel antara lain :

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
3. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informative, lebih variatif, dan kolinearitas antara data semakin berkurang, dan *degree of freedom*.
4. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model perilaku yang kompleks
5. Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.
6. Persamaan analisis model data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3KI + \beta_4KM + \beta_5UP + e$$

Keterangan :

Y	: Manajemen Laba
α	: Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
DKI	: Dewan Komisaris Independen
KA	: Komite Audit
KI	: Kepemilikan Institusional
KM	: Kepemilikan Manajerial
UP	: Ukuran Perusahaan
e	: Error Term

3.6.5 Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Menurut (Basuki & Prawoto, 2016:276-277), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain :

1. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *ordinary least square* (ols) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Merupakan model yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* menggunakan teknik *variabel dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *least squares variabel* (lsdv).

3. *Random Effect Model*

Merupakan model yang mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Pada model *random effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan *random effect* yakni menghilangkan heterokedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Menurut (Basuki & Prawoto, 2016:277), terdapat tiga pemilihan teknik estimasi regresi data panel, antara lain :

1. Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* atau *common effect*

- a. Jika nilai probabilitas (*cross section F*) $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak atau regresi data panel menggunakan *fixed effect model*.
- b. Jika nilai probabilitas (*cross section F*) $> 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima atau regresi data panel menggunakan *common effect model*

Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut :

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

2. Uji Hausman

Merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan.

- a. Jika nilai probabilitas (*cross section F*) $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak atau regresi data panel menggunakan *fixed effect*.
- b. Jika nilai probabilitas (*cross section F*) $> 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima atau regresi data panel menggunakan *random effect*.

Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut :

$H_0 = \text{Random Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier merupakan pengujian untuk mengetahui apakah *random effect* lebih baik digunakan daripada model *common effect*.

- a. Jika nilai probabilitas (*Breusch-pagan*) $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak atau regresi data panel menggunakan *random effect model*.
- b. Jika nilai probabilitas (*Breusch-pagan*) $> 0,05$ maka hipotesis nol H_0 , diterima atau regresi data panel menggunakan *common effect model*.

Hipotesis dalam Uji Lagrange Multiplier adalah sebagai berikut :

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Random Effect Model}$

3.6.6 Pengujian Hipotesis

Menurut (Basuki & Prawoto, 2016:22), hipotesis merupakan pernyataan tentang sifat populasi. Sedangkan uji hipotesis adalah suatu prosedur untuk pembuktian kebenaran sifat populasi berdasarkan data sampel. Dalam statistika, hipotesis yang ingin di uji kebenarannya tersebut biasanya membandingkan dengan hipotesis yang salah yang nantinya akan di tolak. Hipotesis yang salah dinyatakan sebagai hipotesis nol (*null hypothesis*) disimbolkan H_0 dan hipotesis yang benar dinyatakan sebagai hipotesis alternatif dengan simbol H_a . Dalam menguji kebenaran hipotesis dari data sampel, statistika telah mengembangkan uji t. Uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis non (H_0).

3.6.7 Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2016:95), koefisien determinasi (R^2) mencerminkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian. Angka korelasi antar variabel berkisar antara 0 (tidak memiliki hubungan sama sekali) sampai 1 (hubungan sempurna). Nilai R^2 yang besar artinya menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Ada beberapa kelemahan berkaitan dengan kriteria R^2 , antara lain :

1. Kriteria R^2 mendekati satu dan sebaliknya untuk peramalan *in sample* yaitu apakah prediksi model bisa sedekat mungkin dengan data yang ada. Tidak terdapat jaminan bahwa dengan kriteria ini mampu meramalkan nilai di masa mendatang (*out of sample*) dengan baik.
2. Kriteria R^2 harus digunakan dengan syarat variabel dependennya harus sama.
3. Nilai R^2 tidak pernah menurun nilainya jika kita terus menambahkan variabel independen di dalam model walaupun variabel independen ini kurang atau bahkan tidak relevan

Jika uji empiris didapatkan nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol/ Secara matematis jika nilai R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$ maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.

3.6.8 Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji signifikan terhadap dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara bersamaan (simultan) dilakukan dengan uji F. Uji statistik F pada dasarnya mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Tarif signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H_0 : Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
- H_1 : Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara

simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis secara simultan atau bersama-sama didapatkan dari hasil pengolahan data dengan ketentuan berdasarkan nilai probabilitas :

- a. Jika nilai probabilitas (*p-value*) > 0,05, maka H_0 diterima.
- b. Jika nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05, maka H_1 ditolak

3.6.9 Uji Hipotesis secara Parsial (Uji T)

Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel yaitu, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba menggunakan uji regresi parsial (Uji T). Uji Statistik T digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Apabila nilai statistik T hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai T tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Hipotesis yang hendak diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

H_0 : Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H_1 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

H_0 : Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H_1 : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Manajemen

Laba

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

H₀ : Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

H₀ : Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H₁ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

5. Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

H₀ : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial didapatkan dari hasil pengolahan data dengan ketentuan berdasarkan nilai probabilitas, yaitu :

a. Jika nilai probabilitas (*p-value*) > 0,05, maka H₀ diterima.

b. Jika nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05, maka H₀ ditolak

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat variabel independen yaitu *corporate governanve* yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Serta terdapat variabel dependen yaitu manajemen laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data laporan keuangan tahunan 12 Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi (Sugiyono, 2018:147).

Penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen dan 5 variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 12 Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Tabel 4.1 disajikan mengenai hasil perhitungan statistik deskriptif.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ML	DKI	KA	KI	KM	UP
Observation	48	48	48	48	48	48
Mean	0,082456	0,423542	3,000000	0,611821	6,370345	28,55646
Median	0,061747	0,380000	3,000000	0,628550	0,595000	28,54000
Maximum	0,634691	0,670000	4,000000	0,971270	41,81000	31,26000
Minimum	-0,128255	0,330000	2,000000	0,296688	0,001400	26,35000
Std. Deviasi	0,113893	0,121068	0,206284	0,194244	11,52270	1,514806

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa masing-masing nilai rata-rata, nilai median, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Berikut ini dipaparkan penjelasan analisis statistik deskriptif berdasarkan urutan variabel tersebut.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. Manajemen Laba memiliki nilai maksimum sebesar 0,634691 dan nilai minimum sebesar -0,128255. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel ini sebesar 0,082456 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,113893, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya data pada variabel manajemen laba di dalam penelitian ini bervariasi.

Variabel independen yang pertama yaitu Dewan Komisaris Independen. Dewan Komisaris Independen memiliki nilai maksimum sebesar 0,670000 dan nilai minimum sebesar -0,128255. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel ini sebesar 0,423542 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,121068, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi. Artinya, data pada variabel dewan komisaris independen di dalam penelitian ini tidak bervariasi atau data berkelompok.

Variabel independen yang kedua yaitu Komite Audit. Komite Audit memiliki nilai maksimum sebesar 4,000000 dan nilai minimum sebesar 2,000000.

Nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel ini sebesar 3,000000 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,206284, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, data pada variabel komite audit di dalam penelitian ini tidak bervariasi atau data berkelompok.

Variabel independen yang ketiga yaitu Kepemilikan Institusional. Kepemilikan Institusional memiliki nilai maksimum sebesar 0,971270 dan nilai minimum sebesar 0,296688. Nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel ini sebesar 0,611821 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 11,52270, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, data pada variabel kepemilikan institusional di dalam penelitian ini bervariasi.

Variabel independen yang keempat yaitu Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan Manajerial memiliki nilai maksimum sebesar 41,81000 dan nilai minimum sebesar 0,001400. Nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel ini sebesar 6,370345 dan nilai standar deviasi sebesar 11,52270. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, data pada variabel kepemilikan manajerial di dalam penelitian ini bervariasi.

Variabel independen yang kelima yaitu Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 31,26000 dan nilai minimum sebesar 26,35000. Nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel ini sebesar 28,55646 dan nilai standar deviasi sebesar 1,514806, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, data pada variabel ukuran perusahaan di dalam penelitian ini tidak bervariasi atau data berkelompok.

4.1.1.1 Dewan Komisaris Independen

Jumlah yang terdapat pada variabel dewan komisaris independen pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2015-2018 terhitung berubah-ubah atau tidak tetap. Hal ini terjadi dikarenakan mengalami fluktuasi yang mana

disebabkan karena adanya pengangkatan atau pemberhentian jabatan dewan komisaris pada suatu perusahaan.

Untuk proporsi dewan komisaris independen pada suatu perusahaan harus memenuhi syarat yang sudah ditetapkan yaitu bahwa jumlah dewan komisaris independen sekurang-kurang sebanyak 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Dengan adanya proporsi dewan komisaris independen yang lebih besar dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga praktik manajemen laba dapat dikurangkan.

Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif pada Dewan Komisaris Independen

Tahun	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviasi
2015	0,439167	0,670000	0,330000	0,147738
2016	0,439167	0,670000	0,330000	0,147738
2017	0,410833	0,670000	0,330000	0,109250
2018	0,405000	0,670000	0,355000	0,105873

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.2, pada tahun 2015 nilai rata-rata yang dimiliki variabel dewan komisaris independen adalah sebesar 0,439167 dan nilai standar deviasi sebesar 0,147738, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, data pada variabel dewan komisaris independen pada tahun 2015 tidak bervariasi atau data berkelompok. Pada tahun 2015, dewan komisaris independen memiliki nilai maksimum sebesar 0,67000 yang dimiliki oleh PT. Bali Towerindo Tbk, PT. Indo Straits Tbk, dan PT. Temas Tbk. Ketiga perusahaan tersebut menjadika perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris independen tertinggi di antara seluruh anggota komisaris perusahaan sampel pada tahun 2015. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,330000 yang dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT. Indika Energy Tbk, PT. Mitra International Resource Tbk, PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, PT.

Soechi Lines Tbk, dan PT. Wintermar Offshore Marine Tbk. Kelima perusahaan tersebut menjadikan perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris independen terendah dari seluruh anggota komisaris pada perusahaan sampel tahun 2015.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel dewan komisaris independen sebesar 0,439167 dan nilai standar deviasi sebesar 0,147738, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, data pada variabel dewan komisaris independen pada tahun 2016 tidak bervariasi atau data berkelompok. Pada tahun 2016, dewan komisaris independen memiliki nilai maksimum sebesar 0,670000 yang dimiliki oleh PT. Bali Towerindo Tbk dan PT. Temas Tbk. Kedua perusahaan menjadikan perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris independen tertinggi dari seluruh anggota komisaris pada perusahaan sampel pada tahun 2016. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,330000 yang dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk, PT. Mitra International Resource Tbk, PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, PT. Soechi Lines Tbk, dan PT. Wintermar Offshore Marine. Kelima perusahaan tersebut menjadikan perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris terendah di antara seluruh anggota komisaris pada perusahaan sampel tahun 2016.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel dewan komisaris independen sebesar 0,410833 dan nilai standar deviasi sebesar 0,109250, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, data pada variabel dewan komisaris independen pada tahun 2017 tidak bervariasi atau data berkelompok. Pada tahun 2017, dewan komisaris independen memiliki nilai maksimum sebesar 0,670000 yang dimiliki oleh PT. Temas Tbk. Perusahaan tersebut menjadikannya satu perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris independen tertinggi dari seluruh anggota komisaris pada perusahaan sampel pada tahun 2017. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,330000 yang dimiliki PT. Bali Towerindo Tbk, PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk, PT. Mitra International Resource Tbk, PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, PT. Soechi Lines Tbk, dan PT. Wintermar

Offshore Marine. Keenam perusahaan tersebut menjadikan perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris terendah dari seluruh anggota komisaris pada perusahaan sampel tahun 2017.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel dewan komisaris independen sebesar 0,405000 dan nilai standar deviasi sebesar 0,105873, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, data pada variabel dewan komisaris independen tahun 2018 tidak bervariasi atau data berkelompok. Pada tahun 2018, dewan komisaris independen memiliki nilai maksimum 0,670000 yang dimiliki oleh PT. Temas Tbk. Perusahaan tersebut menjadikannya satu perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris independen tertinggi dari seluruh anggota komisaris pada perusahaan sampel pada tahun 2018. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,355000 yang dimiliki oleh PT. Bali Towerindo, PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, PT. Mitra International Resource Tbk, PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, PT. Soechi Lines Tbk, dan PT. Wintermar Offshore Marine. Keenam perusahaan tersebut menjadikan perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris terendah dari seluruh anggota komisaris pada perusahaan sampel tahun 2018.

Tabel 4. 3 Data Dewan Komisaris Independen

Keterangan	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Total
Dewan Komisaris Independen > 0,424206	7	10	17
Dewan Komisaris Independen < 0,424206	11	20	31
Total			48

Berdasarkan tabel 4.3, dimana di dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris independen diatas rata-rata terdapat 7 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 10 perusahaan yang

tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris independen dibawah rata-rata terdapat 11 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 19 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya nilai dewan komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan tabel diatas, jika jumlah dewan komisaris independen semakin besar maka kemungkinan semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen suatu perusahaan tersebut.

4.1.1.2 Komite Audit

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 yang berisi tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Komite Audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu dewan komisaris melaksanakan tugas dan fungsinya. Di dalam penelitian ini, komite audit dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan.

Dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-643/BL/2012 yang mewajibkan di dalam perusahaan terdapat komite audit paling sedikit terdiri dari 3 anggota yang berasal dari komisaris independen dan dari pihak luar perusahaan. Semakin banyak jumlah komite audit di dalam suatu perusahaan maka dapat meningkatkan pengawasan atas proses laporan keuangan. Dan dapat mencegah pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba guna memperoleh keuntungan suatu perusahaan.

Tabel 4. 4 Hasil Statistik Deskriptif Komite Audit

Tahun	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev
2015	3,000000	3,000000	3,000000	0,000000
2016	3,000000	3,000000	3,000000	0,000000

2017	3,083333	4,000000	3,000000	0,288675
2018	2,916667	3,000000	3,000000	2,000000

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel 4.4, pada tahun 2015 sampai 2016 nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel komite audit nilainya tetap sebesar 3,000000. Kemudian pada tahun 2017, nilai rata-rata variabel komite audit mengalami kenaikan yaitu sebesar 3,083333 dan di tahun 2018 nilai rata-rata variabel komite audit kembali mengalami penurunan sebesar 2,916667. Hal ini disebabkan karena pada perusahaan PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk, di tahun 2017 memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak 4 anggota dan berkurang di tahun 2018 menjadi 2 anggota

Pada tahun 2015 dan 2016 tidak terjadi perubahan pada nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel komite audit yaitu sebesar 3,000000, yang berartikan bahwa jumlah komite audit pada perusahaan sampel tahun 2015 dan 2016 sudah sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan yaitu perusahaan harus memiliki komite audit paling sedikit 3 anggota. Selain itu, dilihat dari hasil statistik deskriptif diketahui nilai standar deviasi yang dimiliki oleh komite audit pada tahun 2015 dan 2016 juga tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 0,000000. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data variabel komite audit pada tahun 2015 dan 2016 bersifat tidak bervariasi atau data berkelompok. Lalu, nilai minimum dan maksimum tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 3,000000

Pada tahun 2017, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel komite audit mengalami kenaikan yaitu sebesar 3,083333. Dikarenakan pada tahun 2017, PT. Garuda Indonesia (persero) menambah 1 anggota komite audit yang pada awalnya berjumlah 3 anggota menjadi 4 anggota. Sedangkan nilai standar deviasi yang dimiliki oleh variabel komite audit di tahun 2017 sebesar 0,288675, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar

deviasi. Artinya, data pada variabel komite audit di tahun 2017 tidak bervariasi atau data berkelompok.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel komite audit mengalami penurunan yaitu sebesar 2,916667. Dikarenakan pada tahun 2018, PT. Garuda Indonesia (persero) mengurangi 2 anggota komite audit yang pada awalnya berjumlah 4 anggota menjadi 2 anggota. Sedangkan nilai standar deviasi yang dimiliki oleh variabel komite audit di tahun 2018 sebesar 2,000000, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, data pada variabel komite audit di tahun 2018 tidak bervariasi atau data berkelompok.

Tabel 4. 5 Data Komite Audit

Keterangan	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Total
Komite Audit = 3	18	28	46
Komite Audit < 3	0	1	1
Komite Audit > 3	0	1	1
Total			48

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel 4.5, besar atau kecilnya jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen dalam perusahaan. Menurut tabel diatas, perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak 3 orang, dimana perusahaan tersebut susah mengikuti syarat yang sudah ditetapkan yaitu memiliki jumlah anggota audit paling sedikit 3 orang. Tetapi masih terjadi praktik manajemen laba sebanyak 18 perusahaan dan yang tidak melakukan manajemen laba sebanyak 28 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit diatas rata-rata maupun dibawah rata-rata samasama

memiliki 0 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 1 perusahaan yang melakukan manajemen laba.

4.1.1.3 Kepemilikan Institusional

Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar kinerja manajemen di perusahaan tersebut berjalan optimal, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau pun sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Masruroh et al., 2018).

Tabel 4. 6 Hasil Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional

Tahun	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviasi
2015	0,626667	0,970000	0,300000	0,204065
2016	0,607500	0,850000	0,300000	0,192785
2017	0,613333	0,850000	0,320000	0,187730
2018	0,602500	0,900000	0,300000	0,215749

Sumber : data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kepemilikan institusional pada tahun 2015 sebesar 0,626667, lalu di tahun 2015 nilai rata-rata tersebut mengalami penurunan sebesar 0,607500. Setelah itu di tahun 2017 nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel kepemilikan institusional kembali mengalami kenaikan sebesar 0,613333, lalu di tahun 2018 nilai rata-rata tersebut kembali mengalami penurunan sebesar 0,602500. Hal ini dinamakan bahwa variabel kepemilikan institusional mengalami fluktuasi selama 2015-2018.

Pada tahun 2015, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel kepemilikan institusional sebesar 0,626667. Sedangkan variabel ini memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,204065, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data yang dimiliki oleh variabel kepemilikan institusional pada tahun 2015 tidak bervariasi atau data berkelompok. Nilai maksimum pada variabel kepemilikan institusional pada tahun

2015 sebesar 0,970000 yang dimiliki oleh PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 0,300000 yang dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel kepemilikan institusional sebesar 0,607500. Sedangkan variabel ini memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,192785, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data yang dimiliki oleh variabel kepemilikan institusional pada tahun 2016 tidak bervariasi atau data berkelompok. Nilai maksimum pada variabel kepemilikan institusional pada tahun 2016 sebesar 0,850000 dimiliki oleh PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 0,310000 dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel kepemilikan institusional sebesar 0,613333. Sedangkan variabel ini memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,187730, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data yang dimiliki oleh variabel kepemilikan institusional pada tahun 2017 tidak bervariasi atau data berkelompok. Nilai maksimum pada variabel kepemilikan institusional pada tahun 2017 sebesar 0,850000 yang masih dimiliki oleh PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 0,320000 juga masih dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel kepemilikan institusional sebesar 0,6025000. Sedangkan variabel ini memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,215749, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data yang dimiliki oleh variabel kepemilikan institusional pada tahun 2018 tidak bervariasi atau data berkelompok. Nilai maksimum pada variabel kepemilikan institusional tahun 2018 sebesar 0,900000 yang masih tetap dimiliki oleh PT. Pelayaran Nelly Dwi

Putri Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 0,300000 juga tetap dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk.

Tabel 4. 7 Data Kepemilikan Institusional

Keterangan	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Total
Kepemilikan Institusional > 0,611821	12	16	28
Kepemilikan Institusional < 0,611821	6	14	20
Total			48

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa besar atau kecilnya kepemilikan institusional yang dimiliki di suatu perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan. Menurut tabel diatas, kepemilikan institusional yang berada diatas rata-rata masih terjadi praktik manajemen laba, sebanyak 12 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 16 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional yang berada dibawah rata-rata juga masih terjadi praktik manajemen laba, sebanyak 6 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 14 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

Jadi dapat diartikan bahwa, meskipun jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi besar, itu tidak menjamin akan berkurangnya praktik manajemen laba di suatu perusahaan tersebut. Sehingga, perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang berada diatas atau pun dibawah rata-rata akan tetap terlibat dalam praktik manajemen laba.

4.1.1.4 Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen dan Mecling (1976) dalam (Octavia, 2017) kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, fungsi manajemen tidak hanya sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen.

Tabel 4. 8 Hasil Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial

Tahun	Mean	Maximum	Minimum	Std.Dev
2015	6,031883	41,81000	0,001400	11,98165
2016	6,498658	41,02000	0,001400	12,05631
2017	6,602234	40,77000	0,001400	12,08402
2018	6,348606	38,62000	0,001400	11,49612

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.8, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel kepemilikan manajerial pada tahun 2015 sebesar 6,031883. Sedangkan variabel ini memiliki nilai standar deviasi sebesar 11,98165, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data yang dimiliki oleh variabel kepemilikan manajerial pada tahun 2015 bervariasi. Nilai maksimum pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 41,81000 yang dimiliki oleh PT. Blue Bird Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 0,001400 yang dimiliki oleh PT. Bali Towerindo Tbk.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel kepemilikan manajerial sebesar 6,498658. Sedangkan nilai standar deviasi variabel ini sebesar 12,05631, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data variabel kepemilikan manajerial pada tahun 2016 bervariasi. Nilai maksimum pada variabel kepemilikan manajerial tahun 2016 sebesar 41,81000 yang dimiliki oleh PT. Blue Bird Tbk,

sedangkan nilai minimum kepemilikan manajerial dimiliki oleh PT. Bali Towerindo Tbk.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel kepemilikan manajerial sebesar 6,602234. Sedangkan nilai standar deviasi variabel ini sebesar 12,08402, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data pada variabel kepemilikan manajerial pada tahun 2017 bervariasi. Nilai maksimum pada variabel kepemilikan manajerial tahun 2017 sebesar 40,77000 yang masih dimiliki oleh PT. Blue Bird Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 0,001400 yang masih dimiliki oleh PT. Bali Towerindo Tbk.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel kepemilikan manajerial sebesar 6,348606. Sedangkan nilai standar deviasi variabel ini sebesar 11,49612, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data pada variabel kepemilikan manajerial pada tahun 2018 bervariasi. Nilai maksimum pada variabel kepemilikan manajerial tahun 2017 sebesar 38,62000 yang masih tetap dimiliki oleh PT. Blue Bird Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 0,001400 yang juga masih tetap dimiliki oleh PT. Bali Towerindo Tbk.

Tabel 4. 9 Data Kepemilikan Manajerial

Keterangan	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Total
Kepemilikan Manajerial > 6,370345	6	6	12
Kepemilikan Manajerial < 6,370345	13	23	36
Total			48

Sumber : Data yang diolah (2020)

Berdasarkan pada tabel 4.9, dapat dilihat bahwa besar atau kecilnya kepemilikan manajerial di suatu perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba. Menurut tabel diatas, kepemilikan manajerial yang berada diatas rata-rata masih terjadi praktik manajemen laba walaupun tidak sebanyak yang dibawah rata-rata, sebanyak 6 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 6 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial yang berada dibawah rata-rata juga masih terjadi praktik manajemen laba, sebanyak 13 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 23 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

Jadi, jika kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh pihak manajemen relatif kecil dapat menyebabkan manajer bertindak yang akan dapat merugikan pemegang saham lainnya dengan melakukan kecurangan.

4.1.1.5 Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan di tentukan dengan melihat berapa total aset yang dimiliki oleh perusahaan, lalu setelah itu diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan.

Tabel 4. 10 Hasil Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

Tahun	Mean	Maximum	Minimum	Std.Deviasi
2015	28,56917	31,13000	26,77000	1,445277
2016	28,55750	31,25000	26,71000	1,488356
2017	28,59250	31,22000	26,65000	1,598682
2018	28,51583	31,23000	26,35000	1,700297

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural dari total aset perusahaan Ln(TotalAset). Pada tahun 2015, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan sebesar 28,56917. Sedangkan nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 1,445277, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan

dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data pada variabel ukuran perusahaan pada tahun 2015 tidak bervariasi atau data berkelompok. Nilai maksimum yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan pada tahun 2015 sebesar 31,13000 yang dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 26,77000 yang dimiliki oleh PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan sebesar 28,55750. Sedangkan nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 1,488356, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data pada variabel ukuran perusahaan pada tahun 2016 tidak bervariasi atau data berkelompok. Nilai maksimum yang dimiliki variabel ukuran perusahaan tahun 2016 sebesar 31,25000 yang dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 26,71000 yang dimiliki oleh PT. Mitra International Resource Tbk.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan sebesar 28,59250. Sedangkan nilai standar deviasi variabel ini sebesar 1,598682, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data pada variabel ukuran perusahaan pada tahun 2017 tidak bervariasi atau data berkelompok. Nilai maksimum yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan pada tahun 2017 sebesar 31,22000 yang dimiliki oleh PT. Indika Energy Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 26,65000 yang masih dimiliki oleh PT. Mitra International Resource Tbk.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan sebesar 28,51583. Sedangkan nilai standar deviasi variabel ini sebesar 1,598682, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data pada variabel ukuran perusahaan pada tahun 2018 tidak bervariasi atau data berkelompok. Nilai maksimum yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan pada tahun 2018 sebesar 31,23000 yang

dimiliki oleh PT. Indika Energy Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 26,65000 yang dimiliki oleh PT. Leyand International Tbk.

Tabel 4. 11 Data Ukuran Perusahaan

Keterangan	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Total
Ukuran Perusahaan > 28,556431	8	16	24
Ukuran Perusahaan < 28,556431	9	15	24
Total			48

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.11, dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar ataupun kecil, praktik manajemen laba masih terjadi pada perusahaan tersebut. Menurut tabel di atas, perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan diatas rata-rata terdapat 8 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 16 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan dibawah rata-rata terdapat 9 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 15 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

Jadi artinya, untuk perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar, kinerja pada perusahaan tersebut akan diperhatikan oleh publik sehingga dalam melaporkan laporan keuangan akan lebih berhati-hati, informatif dan transparan. Sehingga perusahaan lebih sedikit untuk melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang kecil, cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba dikarenakan untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang baik.

4.1.1.6 Manajemen Laba

Dalam penelitian ini variabel manajemen laba dihitung menggunakan *discretionary accrual* yang menunjukkan kemungkinan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan. *Discretionary accrual* dihitung dengan cara mengurangi total accrual perusahaan dengan *non-discretionary accrual* perusahaan.

Tabel 4. 12 Hasil Statistik Deskriptif Manajemen Laba

Tahun	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviasi
2015	0,081293	0,275885	-0,011894	0,089675
2016	0,068790	0,156080	0,002993	0,043842
2017	0,094965	0,302478	0,006561	0,089550
2018	0,084776	0,634691	-0,128255	0,192508

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa variabel manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accrual*. Pada tahun 2015, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel manajemen laba sebesar 0,081293. Sedangkan nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,089675, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data yang dimiliki oleh variabel manajemen laba pada tahun 2015 bervariasi. Nilai maksimum pada variabel manajemen laba pada tahun 2015 sebesar 0,275885 yang dimiliki oleh PT. Indo Straits Tbk, untuk perusahaan yang memiliki nilai maksimum diartikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan tersebut cenderung tinggi. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,011894 yang dimiliki oleh PT. Blue Bird Tbk, untuk perusahaan yang memiliki nilai minimum diartikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut cenderung rendah.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel manajemen laba sebesar 0,068790. Sedangkan nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,043842, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan

dengan nilai standar deviasi. Artinya, bahwa data yang dimiliki oleh variabel manajemen laba pada tahun 2016 tidak bervariasi atau data berkelompok. Nilai maksimum pada variabel manajemen laba tahun 2016 sebesar 0,156080 yang dimiliki oleh PT. Indo Straits Tbk, untuk perusahaan yang memiliki nilai maksimum diartikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan tersebut cenderung tinggi. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,002993 yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia (persero) Tbk, untuk perusahaan yang memiliki nilai minimum diartikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut cenderung rendah.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel manajemen laba sebesar 0,094965. Sedangkan nilai standar deviasi yang dimiliki oleh variabel ini sebesar 0,043842, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, data yang dimiliki oleh variabel manajemen laba pada tahun 2017 tidak bervariasi atau data berkelompok. Nilai maksimum pada variabel manajemen laba pada tahun 2017 sebesar 0,156080 yang masih dimiliki oleh PT. Indo Straits Tbk, untuk perusahaan yang memiliki nilai maksimum diartikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan tersebut cenderung tinggi. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,002993 yang juga masih dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk, untuk perusahaan yang memiliki nilai minimum diartikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut cenderung rendah.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel manajemen laba sebesar 0,084776. Sedangkan nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,192508, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Artinya, data yang dimiliki oleh variabel manajemen laba pada tahun 2018 bervariasi. Nilai maksimum pada variabel manajemen laba pada tahun 2018 0,634691 yang dimiliki oleh PT. Leyand International Tbk, untuk perusahaan yang memiliki nilai maksimum diartikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan tersebut cenderung tinggi. Sedangkan nilai minimum sebesar -0,128255 yang dimiliki oleh PT. Indika Energy Tbk, untuk

perusahaan yang memiliki nilai minimum diartikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut cenderung rendah.

Tabel 4. 13 Data Manajemen Laba

Keterangan	2015	2016	2017	2018
Perusahaan yang melakukan manajemen laba	4	7	5	5
Perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba	8	5	7	7
Total	12	12	12	12

Sumber : Data yang diolah (2019)

4.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis data panel dengan menggunakan aplikasi Eviews 10.0. Analisis regresi data panel ini digunakan karena berdasarkan dengan waktu pelaksanaannya yang menggunakan data panel. Di dalam penelitian ini perlu melakukan uji asumsi klasik sebelum dilakukannya analisis regresi data panel. Setelah uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian, maka selanjutnya akan dilakukan pemilihan model regresi data panel dengan menggunakan beberapa pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange-Multiplier. Pemilihan di dalam model regresi data tersebut dilakukan untuk menunjukkan model regresi yang manakah yang paling tepat untuk digunakan di dalam penelitian ini yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Di dalam penelitian ini uji asumsi klasik terdapat 2 uji yaitu uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk meminimalkan bias yang mungkin akan bisa dihasilkan oleh agregasi data individu.

4.2.1.1 Uji Multikolinearitas

Di dalam penelitian ini, uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika antar variabel terjadi korelasi maka terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi ($> 0,9$), maka hal ini tidak terindikasi adanya multikolinearitas, namun tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas ((Ghozali, 2018:107).

Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas

	DKI	KA	KI	KM	UP
DKI	1,00000	-0,085194	0,397259	-0,138452	-,0146272
KA	-0,085194	1,000000	0,008685	0,000121	0,012937
KI	0,397259	0,008685	1,000000	-0,363875	-0,308834
KM	-0,138452	0,000121	-0,363875	1,000000	0,173869
UP	-0,146272	0,012937	-0,308834	0,173869	1,000000

Sumber : Hasil Output Eviews 10.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan hasil matrisk korelasi antarvariabel independen, dihasilkan korelasi antara DKI dengan KA sebesar -0,085194, DKI dengan KI sebesar 0,397259, DKI dengan KM sebesar -0,138452 dan DKI dengan UP sebesar -0,146272. Sedangkan korelasi antara KA dengan KI sebesar 0,008685, KA dengan KM 0,000121, dan KA dengan UP sebesar 0,012937. Selain itu korelasi antara KI dengan KM sebesar -0,363875 dan KI dengan UP sebesar -0,308834. Dan yang terakhir korelasi antara KM dengan UP sebesar 0,173869.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari seluruh data hasil uji multikolinearitas tersebut tidak terdapat korelasi antarvariabel independen yang tinggi atau $< 0,9$.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antarvariabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

4.2.1.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam penelitian ini cara yang digunakan dalam uji heterokedastisitas adalah Uji Glejser, dimana kriteria Uji Glejser adalah jika Prob Obs*R square > 0,05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.507936	Prob. F(5,42)	0.2079
Obs*R-squared	7.305350	Prob. Chi-Square(5)	0.1989
Scaled explained SS	8.692449	Prob. Chi-Square(5)	0.1220

Sumber : Hasil Output Eviews 10.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.15, hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser menunjukkan nilai Prob Obs*R squared sebesar 0,1989 > 0,05 yang artinya tidak terjadi heterokedastisitas. Sehingga dari uji glejser ini dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai varians dari setiap gangguan atau residual konstan.

4.2.2 Pengujian Model Regresi Data Panel

Menurut (Basuki & Prawoto, 2016:277) terdapat beberapa model teknik yang digunakan untuk mengestimasi regresi data panel, antara lain :

4.2.2.1 Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui teknik manakah antara model *fixed effect* dan *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam pengambilan keputusan dalam pengujian ini terdapat ketentuan yaitu sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dan terdapat 2 kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini, antara lain :

- a. Jika Probabilitas. Cross Section-F dan Cross Section Chi-Square $< 0,05$, maka H_0 ditolak bahwa model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model*.
- b. Jika Probabilitas. Cross Section-F dan Cross Section Chi-Square $> 0,05$, maka H_1 diterima bahwa model yang lebih baik adalah *Common Effect Model*.

Hasil pada Uji Chow di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 16 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	3,062793	(11,31)	0,0069
Cross-section Chi-square	35,310265	11	0,0002

Sumber : Hasil Output Eviews 10.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.16, dinyatakan bahwa hasil pada Uji Chow menunjukkan bahwa probabilitas Cross-Section Chi-square sebesar $0,0002 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga model *fixed effect* merupakan model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data.

Selanjutnya dilakukan Uji Hausman yang digunakan untuk menentukan apakah *random effect model* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *fixed effect model* dalam penelitian ini untuk mengestimasi data.

4.2.2.2 Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui teknik manakah antara *fixed effect* dan *random effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam pengambilan keputusan dalam pengujian ini terdapat ketentuan yaitu sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dan terdapat 2 kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini, antara lain :

- a. Jika Probabilitas. Cross Section-F dan Cross Section Chi-square $< 0,05$, maka H_0 ditolak bahwa model yang lebih baik adalah *fixed effect model*.
- b. Jika Probabilitas. Cross Section-F dan Cross Section Chi-square $> 0,05$, maka H_1 diterima bahwa model yang lebih baik adalah *random effect model*.

Hasil pada Uji Chow di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 17 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Square. d.f	Prob
Cross-section random	4,408923	5	0,4922

Sumber : Hasil Output Eviews 10.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.17, dinyatakan bahwa pada hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa probabilitas Cross-section random sebesar $0,9947 > 0,05$. Daro hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima sehingga *random effect model* merupakan model yang paling tetap digunakan untuk mengestimasi data.

Selanjutnya dilakukan Uji Lagrange-Multiplier yang digunakan untuk menentukan apakah *random effect model* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *common effect model* dalam penelitian ini untuk mengestimasi data.

4.2.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui teknik manakah antara *random effect model* dan *common effect model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam pengambilan keputusan dalam pengujian ini terdapat ketentuan yaitu sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Common Effect Model*

Hasil dari pengujian lagrange-multiplier adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 18 Hasil Uji Lagrange-Multiplier

	Cross- section	Time Hypotesis Time	Both
Breusch-Pagan	4,940795 (0,0262)	1,779128 (0,1823)	6,719923 (0,0095)
Honda	2,222790 (0,0131)	-1,333840 (0,9089)	0,628583 (0,2648)
King-Wu	2,222790 (0,0131)	-1,333840 (0,9089)	-0,153371 (0,5609)
Standardized Honda	3,423178 (0,0003)	-1,147427 (0,8744)	-1,909531 (0,9719)
Standardized King-Wu	3,423178 (0,0003)	-1,147427 (0,8744)	-2,442414 (0,9927)
Gourieroux,et.al*	-	-	4,940795 (0,0343)

Sumber : Hasil Output Eviews 10.0 (2019)

Berdasarkan, tabel 4.18, yang menunjukkan hasil dari Uji Lagrange-Multiplier, dinyatakan bahwa nilai probabilitas cross-section Breusch-Pagan sebesar $0,0262 < 0,05$, maka berdasarkan dengan kriteria pengambilan keputusan adalah H_0 diterima sehingga model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

4.2.3 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan uji yang telah dilakukan sebelumnya, maka model yang cocok dengan penelitian ini adalah *random effect model*. *Random Effect Model* dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 19 Random Effecr Model

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	3,811429	1,756900	2,169406	0,0378
DKI	0,132374	0,235010	0,563269	0,5773
KA	0,064371	0,065345	0,985088	0,3322
KI	0,117089	0,452394	0,258821	0,7975
KM	0,003492	0,009602	0,363651	0,7186
UP	-0,142596	0,060285	-2,365355	0,0244

Effect Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0,580597	Mean dependent var	0,082456
Adjusted R-squared	0,364132	S.D. dependent var	0,113893
S.E. of Regression	0,090820	Akaike info criterion	-1,688762
Sum squared resid	0,255695	Schwarz criterion	-1,026045
Log likelihood	57,53030	Hannan-Quin criter	-1,438321
F-statistic	2,682167	Durbin-Watson stat	1,696399
Prob(F-statistic)	0,009028		

Sumber : Hasil Output Eviews 10.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.19 dapat dibuat persamaan regresi data panel sebagai berikut ini :

$$ML = 3,811429 + 0,132374(DKI) + 0,064371(KA) + 0,117089(KI) + 0,003492 (KM) - 0,142596 (UP)$$

Penjelasan mengenai persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan tabel 4.19, memiliki nilai konstanta sebesar 3,811429 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,0378 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 yang artinya bahwa jika seluruh variabel independen yaitu dewan komisaris independen, komite

audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.

2. Nilai koefisien regresi pada variabel dewan komisaris independen yaitu sebesar 0,132374 yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada 1 satuan variabel dewan komisaris independen maka akan terjadi kenaikan terhadap manajemen laba sebesar 0,132374.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel komite audit yaitu sebesar 0,064371 yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada 1 satuan variabel komite audit maka akan terjadi kenaikan terhadap manajemen laba sebesar 0,064371.
4. Nilai koefisien regresi pada variabel kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,117089 yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada 1 satuan variabel kepemilikan institusional maka akan terjadi kenaikan terhadap manajemen laba sebesar 0,117089.
5. Nilai koefisien regresi pada variabel kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0,003493 yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada 1 satuan variabel kepemilikan manajerial maka akan terjadi kenaikan terhadap manajemen laba sebesar 0,003492.
6. Nilai koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar -0,142596 yang menunjukkan bahwa jika terjadi penurunan pada 1 satuan variabel ukuran perusahaan maka akan terjadi penurunan terhadap manajemen laba sebesar -0,142596.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Menurut (Basuki & Prawoto, 2016:22)) hipotesis merupakan pernyataan tentang sifat populasi sedangkan uji hipotesis adalah suatu prosedur untuk pembuktian kebenaran sifat populasi berdasarkan data sampel. Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh dari variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan

Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 20 Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	3,811429	1,756900	2,169406	0,0378
DKI	0,132374	0,235010	0,563269	0,5773
KA	0,064371	0,065345	0,985088	0,3322
KI	0,117089	0,452394	0,258821	0,7975
KM	0,003492	0,009602	0,363651	0,7186
UP	-0,142596	0,060285	-2,365355	0,0244

Effect Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,580597	Mean dependent var		0,082456
Adjusted R-squared	0,364132	S.D. dependent var		0,113893
S.E. of Regression	0,090820	Akaike info criterion		-1,688762
Sum squared resid	0,255695	Schwarz criterion		-1,026045
Log likelihood	57,53030	Hannan-Quin criter		-1,438321
F-statistic	2,682167	Durbin-Watson stat		1,696399
Prob(F-statistic)	0,009028			

Sumber : Hasil Ouput Eviews 10.0 (2019)

4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R²)

Menurut (Ghozali, 2016:95) koefisien determinasi (R²) mencerminkan sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian. Di dalam penelitian ini nilai adjusted r-square yang terdapat pada tabel 4.20 yaitu sebesar 0,364132 atau 36,41% yang menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh

terhadap manajemen laba sebesar 36,41% sedangkan sisanya yang sebesar 63,59% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Berdasarkan tabel 4.20, diketahui bahwa hasil signifikansinya sebesar $0,009028 < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya Dewan Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), dan Ukuran Perusahaan (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.

4.2.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel independen. Penelitian ini menggunakan pengujian parsial untuk masing-masing variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), dan Ukuran Perusahaan (X5) terhadap Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat dalam tabel 4.20, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Dewan Komisaris Independen (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5773. Dimana $0,5773 > 0,05$, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
2. Variabel komite audit (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3322. Dimana $0,3322 > 0,05$ maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel

komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

3. Variabel kepemilikan institusional (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7975. Dimana $0,7975 > 0,05$ maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba
4. Variabel Kepemilikan Manajerial (X4) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7186. Dimana $0,7186 > 0,05$ maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5. Variabel ukuran perusahaan (X5) memiliki nilai probabilitas sebesar -0,0244. Dimana $-0,0244 < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.3 Pembahasan Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat dalam tabel 4.20 menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5773, nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikan yaitu sebesar 0,05. Selain itu pada variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien 0,132374. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan seharusnya bisa mengurangi praktik manajemen laba pada suatu perusahaan.

Namun didalam penelitian ini menunjukkan banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan belum dapat mengurangi praktik manajemen laba. Tabel dibawah akan menjelaskan pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Tabel 4. 21 Data Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Keterangan	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Total
Dewan Komisaris Independen > 0,423541	7	10	17
Dewan Komisaris Independen < 0,423541	12	19	31
Total			48

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.21, total data Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2015-2018 sebesar 48 data perusahaan. Dari 48 sampel data terdapat perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen diatas rata-rata terdapat 7 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 10 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen dibawah rata-rata terdapat 12 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 19 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2015-2018 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firnanti, 2017) dan (Novyarni, 2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat membatasi pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, Pengangkatan dewan komisaris independen dilakukan untuk pemenuhan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, dengan adanya dewan komisaris independen tetap tidak dapat meminimalkan tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat dalam tabel 4.20 menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3322, nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikan yaitu sebesar 0,05. Selain itu pada variabel komite audit memiliki nilai koefisien sebesar 0,064371. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Besar atau kecilnya jumlah komite audit yang terdapat pada perusahaan belum mampu mencegah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dan apabila semakin besar jumlah komite audit pada suatu perusahaan maka dalam pelaksanaan tugasnya menjadi kurang efektif dalam mengawasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Tabel 4. 22 Data Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Keterangan	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Total
Komite Audit = 3	18	28	46
Komite Audit < 3	0	1	1
Komite Audit > 3	0	1	1
Total			48

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel 4.22, dari 48 sampel perusahaan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2015-2018, sebanyak 46 perusahaan yang memiliki jumlah komite audit 3 terdapat 18 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 28 perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang memiliki komite audit diatas dan dibawah rata-rata memiliki hasil yang sama yaitu sebanyak 0 perusahaan tidak melakukan manajemen laba dan hanya 1 perusahaan yang melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2015-2018 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firnanti, 2017) dan (Suheny, 2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan komite audit dibentuk oleh dewan komisaris di perusahaan yang bersifat tidak independen serta lemahnya pengendalian dan pengawasan komite audit pada perusahaan yang mengakibatkan munculnya kesempatan manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat dalam tabel 4.20 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7975, nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikan yaitu sebesar 0,05. Selain itu pada variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien sebesar 0,117089. Hal ini menunjukkan bahwa, kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Walaupun jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi banyak, tidak menjamin akan mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan.

Karena adanya kepemilikan institusional akan membuat pihak manajemen merasa terikat untuk memenuhi target laba yang diinginkan investor. Sehingga walaupun perusahaan memiliki jumlah kepemilikan institusional yang diatas rata-rata ataupun dibawah rata-rata akan tetap terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Tabel 4. 23 Data Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Keterangan	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Total
Kepemilikan Institusional > 0,61	12	16	28
Kepemilikan Institusional	6	14	20

< 0,61			
Total			48

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.23, dari 48 sampel perusahaan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2015-2018, sebanyak 28 perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional di atas rata-rata terdapat 12 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 16 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan sebanyak 20 perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional dibawah rata-rata terdapat 6 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 14 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kepemilikan institusional pada dari 48 sampel perusahaan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2015-2018 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firnanti, 2017) dan (Budianti, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan investor institusi yang memiliki saham yang cukup besar mempunyai kemampuan untuk terlibat dalam manajemen perusahaan, akibatnya manajer akan merasa terikat untuk memenuhi target laba, sehingga kepemilikan saham oleh investor institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba

4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat dalam tabel 4.20 menunjukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7186, nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikan yaitu sebesar 0,05. Selain itu pada variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien sebesar 0,003492. Hal ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Jadi dapat diartikan bahwa, jumlah kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi

besar kecilnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Karena, pihak manajemen akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham lainnya sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistis seorang manajer.

Tabel 4. 24 Data Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Keterangan	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Total
Kepemilikan Manajerial > 6,3	6	6	12
Kepemilikan Manajerial < 6,3	13	23	36
Total			48

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.24, dari 48 sampel perusahaan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2015-2018, sebanyak 12 perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial diatas rata-rata terdapat 6 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 6 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan 36 perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dibawah rata-rata terdapat 13 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 23 perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial [ada dari 48 sampel perusahaan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2015-2018 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firnanti, 2017) dan (Suheny, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini disebabkan adanya kesetaraan kepentingan pemegang saham dan manajer, karena manajer yang memiliki saham di perusahaan cenderung mengambil kebijakan layaknya seseorang yang memegang kepentingan untuk

meningkatkan kinerja perusahaan. Kegagalan pihak manajemen yang juga merupakan pemilik modal, sehingga manajemen mengambil keputusan dengan meningkatkan kualitas dalam proses pelaporan keuangan, karena persentase manajer sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki oleh investor umum.

4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat dalam tabel 4.20 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar -2,365355, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan yaitu sebesar 0,05. Selain itu pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien -0,142596. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Jadi, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menjadi indikasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba, artinya baik itu perusahaan besar ataupun perusahaan kecil tetap berpeluang untuk melakukan manajemen laba. Tetap jika semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga tindakan manajemen yang dilakukan.

Tabel 4. 25 Data Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Keterangan	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba	Total
Ukuran Perusahaan > 5,8	8	16	24
Ukuran Perusahaan < 5,8	9	15	24
Total			48

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.25, Berdasarkan tabel 4.24, dari 48 sampel perusahaan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2015-2018, sebanyak 24

perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan diatas rata-rata terdapat 8 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 16 perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan sebanyak 24 perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan dibawah rata-rata terdapat 9 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 15 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

Di dalam tabel tersebut perusahaan dibawah rata-rata lebih banyak melakukan manajemen laba, maka dari itu ukuran perusahaan pada penelitian ini berpengaruh ke arah positif pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh kearah yang positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firnanti, 2017) dan (Herlambang, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hal ini disebabkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar tidakan manajemen laba yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat dan lebih berhati-hati karena perusahaan besar dituntut untuk dapat dipercaya dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga akan meningkatkan dorongan manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba.

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2018 dengan sampel penelitian sebanyak 12 sampel penelitian. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian menggunakan model data panel serta pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa :
 - a. Pada variabel dewan komisaris independen (DKI) nilai rata-rata (mean) sebesar 0,423542 dan nilai standar deviasi sebesar 0,121068, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi maka dewan komisaris independen memiliki data yang bervariasi.
 - b. Pada variabel komite audit (KA) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,00000 dan nilai standar deviasi sebesar 0,206284, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi maka data komite audit memiliki data yang tidak bervariasi.
 - c. Pada variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,611821 dan nilai standar deviasi sebesar 0,194244, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan

nilai standar deviasi maka data kepemilikan institusional memiliki data yang tidak bervariasi.

- d. Pada variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai rata-rata sebesar 6,370345 dan nilai standar deviasi sebesar 11,52270, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi maka data kepemilikan manajerial memiliki data yang bervariasi.
 - e. Pada variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai rata-rata sebesar 28,55646 dan nilai standar deviasi sebesar 1,514806, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi maka data ukuran perusahaan memiliki data yang tidak bervariasi.
 - f. Pada variabel manajemen laba (ML) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,082456 dan nilai standar deviasi sebesar 0,113893, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi maka data manajemen laba memiliki data yang bervariasi.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji simultan) dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
 3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji parsial) dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

- b. Komite Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
- c. Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
- d. Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
- e. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh ke arah positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

5.2 Saran

5.2.1 Aspek Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran untuk mencapai pengembangan pengetahuan di dalam penelitian ini. Yaitu antara lain :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi yang berguna untuk penelitian selanjutnya, dan juga dapat digunakan sebagai tambahan wawasan mengenai manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan atau menambahkan variabel-variabel independen yang digunakan di dalam penelitian ini terhadap manajemen laba. Seperti menambah variabel ukuran dewan komisaris, profitabilitas, kualitas audit dan *Leverage*

3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang periode penelitian atau mengganti objek penelitian.

5.2.2 Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran untuk penerapan dari hasil penelitian ini, antara lain :

1. Bagi perusahaan, peneliti menyarankan untuk perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang besar maupun yang kecil untuk tidak melakukan praktik manajemen laba. Melakukan praktik manajemen laba dapat merugikan perusahaan itu sendiri yang nantinya akan berdampak pada reputasi buruk yang akan diterima oleh perusahaan tersebut. Dan juga dapat merugikan para pemegang saham dan lainnya.
2. Bagi investor, peneliti menyarankan untuk lebih berhati-hati atau tidak gegabah dalam membuat keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan, dikarenakan kemungkinan praktek manajemen laba akan terjadi guna untuk memaksimalkan keuntungan dan kompensasi yang akan diterima oleh manajer perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, I., & Kristanti, F. T. (2017). Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 66–70.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Budianti, Ninik & Sulistyawati, A. I. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Majalah Ilmiah Solusi*, 17(2), 49–74.
- Fawwaz, I. C., Triyanto, D. N., & Audit, K. (2017). *PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL , KOMITE AUDIT , DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017) THE EFFECT OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP , AUDIT COMMITTEE ,.*
- FIRNANTI, F. (2018). Pengaruh corporate governance, dan faktor-faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, w.i, Herawaty, A. (2010). The Montreal Set of Facial Displays of Emotion (slides). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba*, 12(1), 53–68. <https://doi.org/Vol. 12, No. 1, April 2010, Hlm. 53 - 68>
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate

- Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 234096.
- Herlambang, S., & Darsono. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–17.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Launa, E., & Respati, N. W. (2014). *Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. 4(1), 507–524.
- Lawi, M. (2016). Penjualan , Dan Tingkat Pajak Terhadap Struktur Modal Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2014. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1–6.
- Masruroh, N. A., Subagyo, & Bastian, I. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*.
- Munawar, I., Firli, A., & Iradianty, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 1867–1877.
- Novyarni, N., & Wijaya, C. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance , Diversifikasi Operasi , Diversifikasi Geografis dan Size Terhadap Manajemen Laba. *Kalbisoscio*, 5(2), 124–131.
- Octavia, E. (2017). Implikasi Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 204, 126–136. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7044>
- Rahayu, D. S. (2016). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI*.

- Sari, A., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 67–83.
- Scot, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 7th Edition*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suheny, E. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 2(1), 0. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Thesarani, N. J. (2017). Manajerial , Kepemilikan Institusional Dan Komite. *Jurnal Nominal*, VI(2), 1–12.

LAMPIRAN I

Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT. Bali Towerindo Sentra, Tbk	BALI
2.	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya	BBRM
3.	PT. Blue Bird, Tbk	BIRD
4.	PT. Garuda Indonesia (Persero),Tbk	GIAA
5.	PT. Indika Energy, Tbk	INDY
6.	PT. Leyand International, Tbk	LAPD
7.	PT. Mitra International Resource, Tbk	MIRA
8.	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri, Tbk	NELY
9.	PT. Indo Straits, Tbk	PTIS
10.	PT. Soechi Lines, Tbk	SOCI
11.	PT. Temas, Tbk	TMAS
12.	PT. Wintermar Offshore Marine, Tbk	WINS

LAMPIRAN II

Data Penelitian Tahun 2015-2018

No.	KODE	DKI	KA	KI	KM	UP	ML
1.	BALI	0,500000	3	0,702845	0,0014	28,34	0,0578975
2.	BBRM	0,383333	3	0,525645	0,5325	27,78	0,1868379
3.	BIRD	0,375000	3	0,405231	40,555	29,57	0,0089351
4.	GIAA	0,357143	3	0,306817	0,0057425	31,18	-0,0370287
5.	INDY	0,433333	3	0,660820	2,98	30,92	0,0214403
6.	LAPD	0,500000	3	0,622364	13,8125	27,11	0,2653208
7.	MIRA	0,333333	3	0,395934	0,01	26,69	0,0450919
8.	NELY	0,333333	3	0,891395	0,37	26,79	0,0353697
9.	PTIS	0,541667	3	0,808008	0,5675	27,15	0,1109694
10.	SOCI	0,333333	3	0,798980	5,1	29,71	0,1369964
11.	TMAS	0,666667	3	0,808429	0,4775	28,54	0,0170125
12.	WINS	0,333333	3	0,415385	12,032	28,91	0,0957056

.LAMPIRAN III

.Perhitungan Dewan Komisaris Independen Perusahaan Sampel

2015-2018

No.	KODE	Tahun	Σ Dewan Komisaris Independen	Σ Dewan Komisaris	Σ DKI : Σ DK
1.	BALI	2015	2	3	0,666667
2.	BALI	2016	2	3	0,666667
3.	BALI	2017	1	3	0,333333
4.	BALI	2018	1	3	0,333333
5.	BBRM	2015	2	5	0,400000
6.	BBRM	2016	2	5	0,400000
7.	BBRM	2017	2	5	0,400000
8.	BBRM	2018	1	3	0,333333
9.	BIRD	2015	3	8	0,375000
10.	BIRD	2016	3	8	0,375000
11.	BIRD	2017	3	8	0,375000
12.	BIRD	2018	3	8	0,375000
13.	GIAA	2015	2	6	0,333333
14.	GIAA	2016	2	6	0,333333
15.	GIAA	2017	2	6	0,333333
16.	GIAA	2018	3	7	0,428571
17.	INDY	2015	2	6	0,333333
18.	INDY	2016	2	4	0,500000
19.	INDY	2017	2	4	0,500000
20.	INDY	2018	2	5	0,400000
21.	LAPD	2015	1	2	0,500000
22.	LAPD	2016	1	2	0,500000
23.	LAPD	2017	1	2	0,500000
24.	LAPD	2018	1	2	0,500000
25.	MIRA	2015	1	3	0,333333
26.	MIRA	2016	1	3	0,333333
27.	MIRA	2017	1	3	0,333333
28.	MIRA	2018	1	3	0,333333
29.	NELY	2015	1	3	0,333333
30.	NELY	2016	1	3	0,333333
31.	NELY	2017	1	3	0,333333
32.	NELY	2018	1	3	0,333333
33.	PTIS	2015	2	3	3,000000
34.	PTIS	2016	1	2	0,500000
35.	PTIS	2017	1	2	0,500000
36.	PTIS	2018	1	2	0,500000
37.	SOCI	2015	1	3	0,333333

38.	SOCI	2016	1	3	0,333333
39.	SOCI	2017	1	3	0,333333
40.	SOCI	2018	1	3	0,333333
41.	TMAS	2015	2	3	0,666667
42.	TMAS	2016	2	3	0,666667
43.	TMAS	2017	2	3	0,666667
44.	TMAS	2018	2	3	0,666667
45.	WINS	2015	1	3	0,333333
46.	WINS	2016	1	3	0,333333
47.	WINS	2017	1	3	0,333333
48.	WINS	2018	1	3	0,333333

LAMPIRAN IV

Perhitungan Komite Audit Perusahaan Sampel

2015-2018

No.	KODE	Tahun	Σ Komite Audit
1.	BALI	2015	3
2.	BALI	2016	3
3.	BALI	2017	3
4.	BALI	2018	3
5.	BBRM	2015	3
6.	BBRM	2016	3
7.	BBRM	2017	3
8.	BBRM	2018	3
9.	BIRD	2015	3
10.	BIRD	2016	3
11.	BIRD	2017	3
12.	BIRD	2018	3
13.	GIAA	2015	3
14.	GIAA	2016	3
15.	GIAA	2017	4
16.	GIAA	2018	2
17.	INDY	2015	3
18.	INDY	2016	3
19.	INDY	2017	3
20.	INDY	2018	3
21.	LAPD	2015	3
22.	LAPD	2016	3
23.	LAPD	2017	3
24.	LAPD	2018	3
25.	MIRA	2015	3
26.	MIRA	2016	3
27.	MIRA	2017	3
28.	MIRA	2018	3
29.	NELY	2015	3
30.	NELY	2016	3
31.	NELY	2017	3
32.	NELY	2018	3
33.	PTIS	2015	3
34.	PTIS	2016	3
35.	PTIS	2017	3
36.	PTIS	2018	3
37.	SOCI	2015	3
38.	SOCI	2016	3

39.	SOCI	2017	3
40.	SOCI	2018	3
41.	TMAS	2015	3
42.	TMAS	2016	3
43.	TMAS	2017	3
44.	TMAS	2018	3
45.	WINS	2015	3
46.	WINS	2016	3
47.	WINS	2017	3
48.	WINS	2018	3

LAMPIRAN V

Perhitungan Kepemilikan Institusional Perusahaan Sampel

2015-2018

No.	KODE	Tahun	Σ Saham Institusi	Σ Saham Beredar	Σ SI : Σ SB
1.	BALI	2015	2,548,950,000	3,573,766,300	0.713239
2.	BALI	2016	2,548,950,000	3,634,098,600	0.701398
3.	BALI	2017	2,548,950,000	3,634,456,700	0.701329
4.	BALI	2018	2,548,950,000	3,665,376,700	0.695413
5.	BBRM	2015	2,821,175,739	5,367,076,248	0.525645
6.	BBRM	2016	2,821,175,739	5,367,076,248	0.525645
7.	BBRM	2017	2,821,175,739	5,367,076,248	0.525645
8.	BBRM	2018	2,821,175,739	5,367,076,248	0.525645
9.	BIRD	2015	930,000,000	2,502,100,000	0.371688
10.	BIRD	2016	930,000,000	2,502,100,000	0.371688
11.	BIRD	2017	2,821,175,739	5,367,076,248	0.525645
12.	BIRD	2018	880,501,695	2,502,100,000	0.351905
13.	GIAA	2015	7,674,988,053	25,868,926,633	0.296688
14.	GIAA	2016	7,939,934,630	25,886,576,254	0.306720
15.	GIAA	2017	8,286,477,065	25,886,576,254	0.320107
16.	GIAA	2018	7,863,085,832	25,886,576,254	0.303751
17.	INDY	2015	3,333,187,663	5,210,192,000	0.639744
18.	INDY	2016	3,307,097,790	5,210,192,000	0.634736
19.	INDY	2017	3,565,859,790	5,210,192,000	0.684401
20.	INDY	2018	3,565,859,790	5,210,192,000	0.684401
21.	LAPD	2015	2,468,514,776	3,966,350,139	0.622364
22.	LAPD	2016	2,468,514,776	3,966,350,139	0.622364
23.	LAPD	2017	2,468,514,776	3,966,350,139	0.622364
24.	LAPD	2018	2,468,514,776	3,966,350,139	0.622364
25.	MIRA	2015	1,685,971,681	3,961,452,039	0.425594
26.	MIRA	2016	1,685,971,681	3,961,452,039	0.425594
27.	MIRA	2017	1,450,971,681	3,961,452,039	0.366273
28.	MIRA	2018	1,450,971,681	3,961,452,039	0.366273
29.	NELY	2015	2,282,485,000	2,350,000,000	0.971270
30.	NELY	2016	1,995,000,000	2,350,000,000	0.848936
31.	NELY	2017	1,995,593,900	2,350,000,000	0.849189
32.	NELY	2018	2,106,034,500	2,350,000,000	0.896185
33.	PTIS	2015	450,165,300	550,165,300	0.818236
34.	PTIS	2016	450,165,300	550,165,300	0.818236
35.	PTIS	2017	427,657,035	550,165,300	0.777325
36.	PTIS	2018	450,165,300	550,165,300	0.818236
37.	SOCI	2015	5,640,000,000	7,059,000,000	0.798980
38.	SOCI	2016	5,640,000,000	7,059,000,000	0.798980

39.	SOCI	2017	5,640,000,000	7,059,000,000	0.798980
40.	SOCI	2018	5,640,000,000	7,059,000,000	0.798980
41.	TMAS	2015			0.808400
42.	TMAS	2016	922,452,956	1,141,030,000	0.808439
43.	TMAS	2017	922,452,956	1,141,030,000	0.808439
44.	TMAS	2018	922,452,956	1,141,030,000	0.808439
45.	WINS	2015			0.524500
46.	WINS	2016			0.419300
47.	WINS	2017			0.367740
48.	WINS	2018			0.350000

	Tidak Dituliskan Dalam Laporan Keuangan
--	---

LAMPIRAN VI

Perhitungan Kepemilikan Manajerial Perusahaan Sampel

2015-2018

No.	KODE	Tahun	Σ Saham Manajemen	Σ Saham Beredar	$\Sigma SM : \Sigma SB * 100\%$
1.	BALI	2015	0.0014	100	0.0014
2.	BALI	2016	0.0014	100	0.0014
3.	BALI	2017	0.0014	100	0.0014
4.	BALI	2018	0.0014	100	0.0014
5.	BBRM	2015	0.59	100	0.59
6.	BBRM	2016	0.59	100	0.59
7.	BBRM	2017	0.59	100	0.59
8.	BBRM	2018	0.36	100	0.36
9.	BIRD	2015	41.81	100	41.81
10.	BIRD	2016	41.02	100	41.02
11.	BIRD	2017	40.77	100	40.77
12.	BIRD	2018	38.62	100	38.62
13.	GIAA	2015	0.0032	100	0.0032
14.	GIAA	2016	0.00249	100	0.00249
15.	GIAA	2017	0.01541	100	0.01541
16.	GIAA	2018	0.00187	100	0.00187
17.	INDY	2015	6.41	100	6.41
18.	INDY	2016	1.82	100	1.82
19.	INDY	2017	1.83	100	1.83
20.	INDY	2018	1.86	100	1.86
21.	LAPD	2015	13.73	100	13.73
22.	LAPD	2016	13.80	100	13.8
23.	LAPD	2017	13.86	100	13.86
24.	LAPD	2018	13.86	100	13.86
25.	MIRA	2015	0.01	100	0.01
26.	MIRA	2016	0.01	100	0.01
27.	MIRA	2017	0.01	100	0.01
28.	MIRA	2018	0.01	100	0.01
29.	NELY	2015	0.32	100	0.32
30.	NELY	2016	0.32	100	0.32
31.	NELY	2017	0.32	100	0.32
32.	NELY	2018	0.52	100	0.52
33.	PTIS	2015	0.65	100	0.65
34.	PTIS	2016	0.66	100	0.66
35.	PTIS	2017	0.66	100	0.66
36.	PTIS	2018	0.3	100	0.3
37.	SOCI	2015	5.1	100	5.1

38.	SOCI	2016	5.1	100	5.1
39.	SOCI	2017	5.1	100	5.1
40.	SOCI	2018	5.1	100	5.1
41.	TMAS	2015	0.44	100	0.44
42.	TMAS	2016	0.44	100	0.44
43.	TMAS	2017	0.43	100	0.43
44.	TMAS	2018	0.6	100	0.6
45.	WINS	2015	3.318	100	3.318
46.	WINS	2016	14.22	100	14.22
47.	WINS	2017	15.64	100	15.64
48.	WINS	2018	14.95	100	14.95

LAMPIRAN VII

Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sampel

2015-2018

No.	KODE	Tahun	Total Aset	Ln (Total Aset)
1.	BALI	2015	1,204,724,497,928	27.82
2.	BALI	2016	1,707,249,310,532	28.17
3.	BALI	2017	2,421,703,648,750	28.52
4.	BALI	2018	3,437,653,341,261	28.87
5.	BBRM	2015	1,564,682,390,000	28.08
6.	BBRM	2016	1,402,465,020,000	27.97
7.	BBRM	2017	957,412,570,000	27.59
8.	BBRM	2018	856,935,820,000	27.48
9.	BIRD	2015	7,153,055,000,000	29.60
10.	BIRD	2016	7,300,612,000,000	29.62
11.	BIRD	2017	6,516,487,000,000	29.51
12.	BIRD	2018	6,955,157,000,000	29.57
13.	GIAA	2015	33,100,109,860,000	31.13
14.	GIAA	2016	37,375,693,900,000	31.25
15.	GIAA	2017	37,632,920,930,000	31.26
16.	GIAA	2018	31,130,793,150,000	31.07
17.	INDY	2015	21,504,452,110,000	30.70
18.	INDY	2016	18,223,330,690,000	30.53
19.	INDY	2017	36,357,054,030,000	31.22
20.	INDY	2018	36,699,526,930,000	31.23
21.	LAPD	2015	862,147,232,000	27.48
22.	LAPD	2016	762,773,110,000	27.36
23.	LAPD	2017	671,513,557,000	27.23
24.	LAPD	2018	277,972,716,000	26.35
25.	MIRA	2015	480,589,845,543	26.90
26.	MIRA	2016	400,014,977,533	26.71
27.	MIRA	2017	373,572,552,145	26.65
28.	MIRA	2018	320,777,602,224	26.49
29.	NELY	2015	422,231,227,377	26.77
30.	NELY	2016	409,484,780,079	26.74
31.	NELY	2017	416,286,581,960	26.75
32.	NELY	2018	474,345,474,753	26.89
33.	PTIS	2015	813,744,784,870	27.42
34.	PTIS	2016	597,064,814,052	27.12
35.	PTIS	2017	541,919,712,537	27.02
36.	PTIS	2018	549,759,481,500	27.03
37.	SOCI	2015	7,075,426,141,537	29.59
38.	SOCI	2016	7,474,841,193,067	29.64

39.	SOCI	2017	7,948,016,691,505	29.70
40.	SOCI	2018	9,699,933,637,417	29.90
41.	TMAS	2015	1,782,060,875,189	28.21
42.	TMAS	2016	2,525,662,339,789	28.56
43.	TMAS	2017	2,918,378,214,457	28.70
44.	TMAS	2018	2,837,426,144,607	28.67
45.	WINS	2015	4,456,184,240,000	29.13
46.	WINS	2016	4,013,365,280,000	29.02
47.	WINS	2017	3,385,197,220,000	28.85
48.	WINS	2018	2,750,202,750,000	28.64

LAMPIRAN VIII

Perhitungan Manajemen Laba Perusahaan Sampel

2015-2018

No.	KODE	Tahun	Dait
1.	BALI	2015	0.0446929
2.	BALI	2016	0.0751758
3.	BALI	2017	0.0268286
4.	BALI	2018	0.0848929
5.	BBRM	2015	0.2027079
6.	BBRM	2016	0.0814125
7.	BBRM	2017	0.3024776
8.	BBRM	2018	0.1607537
9.	BIRD	2015	-0.0118939
10.	BIRD	2016	0.0243062
11.	BIRD	2017	0.0183032
12.	BIRD	2018	0.0050249
13.	GIAA	2015	0.0127239
14.	GIAA	2016	0.0029929
15.	GIAA	2017	0.0533448
16.	GIAA	2018	-0.0370287
17.	INDY	2015	0.0313921
18.	INDY	2016	0.0807050
19.	INDY	2017	0.1019187
20.	INDY	2018	-0.1282548
21.	LAPD	2015	0.1386739
22.	LAPD	2016	0.0903402
23.	LAPD	2017	0.1975784
24.	LAPD	2018	0.6346907
25.	MIRA	2015	0.0628376
26.	MIRA	2016	0.0834903
27.	MIRA	2017	0.0065609
28.	MIRA	2018	0.0274788
29.	NELY	2015	0.0008591
30.	NELY	2016	0.0162831
31.	NELY	2017	0.0636672
32.	NELY	2018	0.0606693
33.	PTIS	2015	0.2758850
34.	PTIS	2016	0.1560797
35.	PTIS	2017	0.0215064
36.	PTIS	2018	-0.0095933
37.	SOCI	2015	0.1458529
38.	SOCI	2016	0.1165490

39.	SOCI	2017	0.1594729
40.	SOCI	2018	0.1256709
41.	TMAS	2015	0.0248838
42.	TMAS	2016	0.0353238
43.	TMAS	2017	0.0494373
44.	TMAS	2018	-0.0415947
45.	WINS	2015	0.0469066
46.	WINS	2016	0.0628238
47.	WINS	2017	0.1384898
48.	WINS	2018	0.1346022